

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA INFOGRAFIS DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV MI AL-HUDA
KARANGNONGKO**



Oleh:

TINA MELINDA TAMBA

2320401032

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tina Melinda Tamba, S.Pd

Nim : 232040810132

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Tesis saya ini yang berjudul "*Efektifitas Penggunaan Media Infografis dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV MI Al-Ihuda Karangnongko*" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan Tesis saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Terimakasih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juni - 2025

Yang menyatakan,



Tina Melinda Tamba, S.Pd

NIM. 23204081032

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Tina Melinda Tamba, S.Pd
Nim : 23204081032
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tugas akhir (tesis) ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.







Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Tina Melinda Tamba, S.Pd

NIM. 23204081032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Tina Melinda Tamba, S.Pd

Nim : 23204081032

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang Menyatakan,



MILITERAI
JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tina Melinda Tamba, S.Pd

Nim: 23204081032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1963/Un.02/DT/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA INFOGRAFIS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV MI AL-HUDA KARANGNONGKO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TINA MELINDA TAMBA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204081032
Telah diujikan pada : Senin, 21 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6890c73663dc2



Penguji I

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

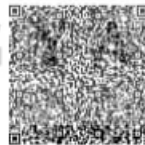
Valid ID: 688b6b3bc2f6d



Penguji II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6892d0173d76



Yogyakarta, 21 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6892d23d782a3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

"Efektifitas Penggunaan Media Infografis dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV MI Al-Huda Karangnongko"

Yang ditulis oleh:

Nama : Tina Melinda Tamba, S. Pd

Nim : 2502081032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan untuk diajukan dalam rangka memperoleh Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 05 Juni 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag

MOTTO

“Teruslah Berusaha Walaupun Situasi Semakin Sulit”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Karena Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Pasti Ada Kemudahan,
Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan¹.



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya* (Banjarsari Solo: Penerbit Abyan, 2014). hlm 596

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Program Magister (S2)

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Tina Melinda Tamba, 2023204081032. *Efektifitas penggunaan media infografis dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV MI Al-Huda Karangnongko*, Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media infografis, kevalidan media infografis, dan keefektifan hasil penggunaan media infografis untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 4 MI Al-Huda Karangnongko.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Non Randomized Control Pre Test Post Test Disigh* dan melibatkan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat, variable bebas yaitu media infografis dan variable terikat yaitu kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Subjek pada penelitian ini adalah kelas 20 siswa kelas IV A dan 21 siswa kelas IV B MI Al-Huda Karangnongko berjumlah 41 siswa.. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, angket, tes, wawancara, dan dokumentasi.

Keberhasilan proses pembelajaran ditinjau dari efektifitas penggunaan media infografis dalam pendidikan pancasila, aktifitas peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Pembelajaran dikatakan berhasil jika penggunaan media infografis sesuai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data peningkatan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar yang dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan berganda dan angket.

Hasil analisis statistik deskriptif penggunaan media infografis terhadap keefektifan belajar siswa positif, kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada sebelum menggunakan media infografis. Hasil analisis menggunakan rumus *uji mann way* dan *N-Gain* 82,91% berada dikategori efektif untuk kecerdasan emosional sedangkan kemandirian belajar 57,68 % dikategori cukup efektif. Hasil uji *independent sampel t test* menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$, berarti terdapat perbedaan rata-rata antara hasil kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa untuk kelompok eksperimen (media infografis) dan kelompok kontrol (konvensional). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media infografis lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Penggunaan, Infografis, Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

Tina Melinda Tamba, 2023204081032. *The Effectiveness of Using Infographics in Improving Emotional Intelligence and Independent Learning in Pancasila Education in Grade IV Students of MI Al-Huda Karangnongko.* Thesis, Department of Elementary Madrasah Teacher Education, Faculty of Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. Supervised by Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

This study aims to describe the use of infographics, their validity, and their effectiveness in improving emotional intelligence and independent learning in Pancasila Education for Grade IV students at MI Al-Huda Karangnongko.

This research is a quantitative experimental study. The design used is a Non-Randomized Control Pre-Test Post-Test Design and involves two variables: the independent variable (infographics) and the dependent variable (emotional intelligence and independent learning in elementary Madrasah students). The subjects in this study were 20 students from grade IV A and 21 students from grade IV B at MI Al-Huda Karangnongko, totaling 41 students. Data collection was conducted using observation, questionnaires, tests, interviews, and documentation.

The success of the learning process was assessed by the effectiveness of the use of infographics in Pancasila education and student activity in Pancasila education. Learning is considered successful if the use of infographics is appropriate. The data collection technique used was data on improvements in emotional intelligence and learning independence, collected using multiple-choice tests and questionnaires.

The results of the descriptive statistical analysis of the use of infographics on student learning effectiveness were positive, with emotional intelligence and learning independence showing better results than before using infographics. The analysis using the Mann-Way test and N-Gain formula showed that 82.91% of students were categorized as effective for emotional intelligence, while 57.68% were categorized as moderately effective for learning independence. The results of the independent sample t-test showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the average scores on emotional intelligence and student learning independence for the experimental group (infographic media) and the control group (conventional media). Therefore, it can be concluded that infographic media is more effective in the learning process.

Keywords: *Use, Infographics, Emotional Intelligence, Learning Independence, Education Pancasila*

KATA PENGANTAR

Al hamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis dengan judul **Efektivitas Penggunaan Media Infografis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV MI Al-Huda Karangnongko** dengan baik.

Penulisan tesis ini selain dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pada Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan lancar tanpa halangan suatu apapun dan juga untuk membantu peneliti lain sebagai sumber referensi.

Dalam pengajuan tugas akhir ini, penulis mengalami banyak kendala, namun berkat ketekunan dan kerja keras ditambah dengan bantuan, bimbingan, kerjasama, do'a dari berbagai pihak membuat kendala-kendala tersebut dapat dihadapi dan diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada perguruan tinggi yang beliau pimpin.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag, Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan sayang memberikan masukan dan arahan selama penyusunan tesis.
5. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan nasihat kepada penulis.
6. Ayah (Awaluddin Tamba) – Uma (Zainab Daulay), dan adik/saudari (Indah Juliani Tamba) yang tak henti-hentinya memberikan do'a, semangat, nasihat, motivasi, dan dukungannya.
7. Teruntuk sahabat Trio Yamki, Syamsi Husnidar Tamba dan Nursaima Putri Siregar, yang telah memberikan saran maupun mendengarkan keluh kesah penulis selama menyelesaikan Tesis ini sampai selesai.
8. Group K-Pop BlackPink (Jenni, Jisoo, Lisa, Rose) yang telah mengisi kekosongan penulis dengan suara indah dan menggelegar selama pengerjaan sampai selesai.
9. Teman-teman Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan dan dukungannya dalam pelaksanaan tesis.

Penulis berharap semoga Allah SWT menerima dan membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis. Penulis menyadari

masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan tesis ini. Semoga ini dapat menjadi pengalaman berharga bagi penulis.

Akhir kata, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kemajuan serta bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Tina Melinda Tamba



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN HIJAB.....	iv
SURAT PENGESAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGATANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Relevan.....	12
F. Kajian Teori	13
1. Media Pembelajaran Infografis	13
a. Pengertian Media Pembelajaran	13
b. Fungsi Media Pembelajaran	15
c. Klasifikasi Media Pembelajaran	17
d. Pengertian Infografis.....	18
e. Peran Infografis.....	19
f. Jenis-Jenis Infografis.....	20
g. Elemen Infografis.....	22
h. Kelebihan Dan Kekurangan Infografis	24
2. Kecerdasan Emosional	26
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	26
b. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Dan Karakteristiknya	29
c. Komponen Kecerdasan Emosional	30
d. Manfaat Kecerdasan Emosi.....	34
e. Dampak Negative Keceerdasan Emosi Rendah	36
3. Kemandirian Belajar	40
a. Pengertian Kemandirian Belajar	40
b. Pentingnya Siswa Memiliki Kemandirian Belajar	42
c. Indikator kemandirian belajar	44

4. Efektifitas Media Infografis Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	48
a. Media Infografis Dapat Digunakan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	48
b. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Tingkat MI/SD	50
c. Pengertian Pendidikan Pendidikan Pancasila Di MI/SD.....	53
d. Tujuan Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar	56
e. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Media Infografis.....	57
G. Hipotesis penelitian	58
H. Sistematika Pembahasan	59
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Desain dan Prosedur Eksperimen.....	60
B. Variabel Penelitian	62
1. Variable Bebas.....	62
2. Variable Terikat.....	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian	62
D. Subjek Penelitian	63
1. Populasi	63
2. Sampel.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
1. Observasi	65
2. Wawancara	65
3. Tes Pilihan Berganda	66
4. Angket.....	68
5. Dokumentasi	70
F. Validasi dan Reabilitas Instrumen.....	71
1. Uji Validitas	71
2. Uji Reabilitas.....	73
3. Taraf Kesukaran	74
4. Daya Beda	75
G. Teknik Analisis Data	77
1. Uji Persyaratan Analisa	77
a. Uji Normalitas	77
b. Uji Homogenitas	78
2. Hipotesis	79
a. Uji Independent Sampel T-Tes	79
b. Uji Mann Whitney (U Test)	80

3. Uji N-Gain Skor.....	81
BAB III Penggunaan Media Infografis Dalam Pendidikan Pancasila	
Di Mi Al-Huda Karangnongko	83
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	83
B. Efektifitas Penggunaan Media Infografis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV MI Al-Huda Karangnongko	93
1. Uji Normalitas	93
2. Uji Kesamaan Rata-Rata.....	94
3. Uji N-Gain.....	96
4. Analisis Deskriptif	97
C. Efektifitas Penggunaan Media Infografis Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV MI Al-Huda Karangnongko	101
1. Uji Normalitas	101
2. Uji Kesamaan Rata-Rata.....	103
3. Uji N-Gain.....	104
4. Analisis Deskriptif	107
BAB IV PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Infografis Menurut Kominfo	22
Tabel 1.2 Indikator Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah	46
Tabel 2.1 Penelitian Eksperimen Dengan <i>Non Randomized Control</i> <i>Group Pre Test Post Test Disigh</i>	61
Tabel 2.2 Jabaran Variable, Sub Variable, Indicator Variable Dan Nomor.....	66
Tabel 2.3 Kisi-Kisi Angket Kemandirian Belajar	68
Tabel 2. 4 Variable, Sub Variable, Indicator Variable Dan Nomor	69
Tabel 2.5 Hasil Uji Coba Validitas Kecerdasan Emosional.....	72
Tabel 2.6 Hasil Uji Coba Validitas Kemandirian Belajar	72
Tabel 2.7 Hasil Uji Coba Reabilitas Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar	74
Tabel 2.8 Tingkat Kesukaran Kecerdasan Emosional	75
Tabel 2.9 Tingkat Kesukaran Keamndirian Belajar.....	75
Tabel 2.10 Daya Beda Kecerdasan Emosional	76
Tabel 2.11 Daya Beda Kemandirian Belajar	77
Tabel 2.12 Kriteria N-Gain.....	81
Tabel 2.13 Interpretasi N-Gain Skor Dalam Persen	82
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	83
Tabel 3.2 Hasil Tes Pilihan Berganda <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kecerdasan Emosional Kelas IV	87
Tabel 3.3 Hasil Angket <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelas IV A	89
Tabel 3. 4 Hasil Angket <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelas IV B	89
Tabel 3.5 Hasil Kecerdasan Emosional <i>Pretest Posttest</i> Kelas Ekperimen Dan Kontrol.....	91
Tabel 3.6 Hasil Kemandirian Belajar <i>Pretest Posttest</i> Kelas Ekperimen Dan Kontrol.....	92
Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i> Kecerdasan Emosional	94
Tabel 3. 8 Hasil <i>Mann-Whitney</i> Kecerdasan Emosional.....	95
Tabel 3.9 Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen	96
Tabel 3.10 Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol.....	96
Tabel 3. 11 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i> Kemandirian Belajar	102
Tabel 3.12 Hasil Man Whitney Kemandirian Beljar	104
Tabel 3.13 Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen.....	104
Tabel 3. 14 Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Media Infografis	121
Lampiran 2 Soal <i>Pretest</i> Pilihan Ganda	122
Lampiran 3 Soal <i>Posttest</i> Pilihan Ganda	124
Lampiran 4 Angket <i>Pretest</i> Kamandirian Belajar	126
Lampiran 5 Angket <i>Post-Test</i> Kamandirian Belajar	127
Lampiran 6 Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas IV A	128
Lampiran 7 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IV A	131
Lampiran 8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas IV B	132
Lampiran 9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IV B	135
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Kecerdasan Emosional Kelas IV A	136
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Kecerdasan Emosional Kelas IV B	138
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Kemandirina Belajar Kelas IV A	140
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Kemandirian Belajar Kelas IV B	142
Lampiran 14 Nilai <i>Pre-Test</i> Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen	144
Lampiran 15 Nilai <i>Post-Test</i> Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen	145
Lampiran 16 Nilai <i>Pre-Test</i> Kecerdasan Emosional Kelas Konterol	146
Lampiran 17 Nilai <i>Post-Test</i> Kecerdasan Emosional Kelas Kontrol	147
Lampiran 18 Nilai <i>Pre-Test</i> Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen	148
Lampiran 19 Nilai <i>Post-Test</i> Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen	149
Lampiran 20 Nilai <i>Pre-Test</i> Kemandirian Belajar Kelas Kontrol	150
Lampiran 21 Nilai <i>Post-Test</i> Kemandirian Belajar Kelas Kontrol	151
Lampiran 22 Hasil <i>Pretest</i> Kecerdasan Emosional Kelas Ekperimen	152
Lampiran 23 Hasil <i>Posttest</i> Kecerdasan Emosional Kelas Eksperimen	154
Lampiran 24 Hasil <i>Pretest</i> Kecerdasan Emosional Kelas Kontrol	156
Lampiran 25 Hasil <i>Potttest</i> Kecerdasan Emosional Kelas Kontrol	158
Lampiran 26 Hasil <i>Pretest</i> Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen	160
Lampiran 27 Hasil <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen	161
Lampiran 28 Hasil <i>Pretest</i> Kemandirian Belajar Kelas Kontrol	162
Lampiran 29 Hasil <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelas Kontrol	163
Lampiran 30 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i> , Hasil <i>Mann-Whitney</i> Kecerdasan Emosional, Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen	164
Lampiran 31 Hasil Uji Normalitas Kemandirian Belajar, Hasil <i>Mann-Whitney</i> Kemandirian Belajar, Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen	165
Lampiran 32 Dokumentasi	166

Lampiran 33 Surat Balasan Riset Penelitian	167
Lampiran 34 Biodata.....	168



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia sebagai generasi penerus bangsa yang mampu bersaing secara global. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dirancang agar siswa dapat mengembangkan potensi diri secara aktif sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Pendidikan terjadi melalui interaksi antar pendidik dan peserta didik dalam suasana pembelajaran pada lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan seluruh bagian dari komponen pendidikan, salah satunya media belajar. Tujuan pelatihan dengan jelas menunjukkan bahwa magang yang dilakukan harus dapat memiliki paparan komprehensif terhadap bidang pelatihan siswa: divisi psikomotor kognitif, emosional, dan siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk mengembangkan kemungkinan mereka sehingga mereka dapat menghadapi masalah dalam kehidupan mereka sendiri.

Selain menggunakan metode serta pembelajaran yang tepat, pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dicapai dengan pemanfaatan media belajar. Media belajar memegang posisi penting dalam kegiatan pembelajaran karena menjadi media informasi penyaluran ilmu. Seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dengan memanfaatkan suatu media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif,

² Agustinus Tangu Daga, "Implementation of Character Education During the Covid-19 Pandemic in Elementary School", Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 10, No.4 (Maret 2021).

sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Tujuan diadakan media belajar adalah agar pembelajaran tersebut berjalan efektif dan efisien.

Firman Allah SWT mengenai dasar penggunaan media dalam proses pembelajaran terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 44, yang artinya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan ad-zikr (al-qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah amnamah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl:44).³

Penggunaan media pembelajaran dalam QS An-Nahl ayat 44 menjelaskan bahwa rasulullah SAW menyampaikan pesan melalui media yaitu Al-Qur'an.⁴ Begitu pula dengan pendidikan media pembelajaran sangat penting digunakan karena dapat memudahkan penyampain saat proses pembelajaran.

Pada tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiah penggunaan media pembelajaran sebagai sumber belajar sangatlah dibutuhkan. Proses belajar mengajar akan terjadi dengan baik jika siswa berinteraksi dengan alat indranya dan guru berupaya menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu sangat dibutuhkan keterampilan guru dalam mengkombinasikan berbagai sumber belajar, penggunaan metode, strategi ataupun media

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bekasi: PT. Citra Mulia Agung, n.d.). hlm 272

⁴ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Quran,” *Andagogi Jurnal Teknis*, Vol. 2, Nomor 6, Desember 2018, hlm. 102.

pembelajaran yang sesuai dan dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan (*out put*) serta merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.⁵

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal penyajian materi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang semakin populer dan efektif digunakan adalah media infografis, yaitu penyajian informasi yang menggabungkan elemen visual dan teks secara ringkas, jelas, dan menarik. Dalam konteks pembelajaran saat ini, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara kognitif, tetapi juga perlu memiliki kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial yang positif, merupakan aspek penting menunjang keberhasilan belajar dan kehidupan sosial. Sementara itu, kemandirian belajar merupakan keterampilan yang esensial di era digital, di mana peserta didik harus mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Namun, fakta yang terjadi sekarang Pembelajaran yang selama ini terjadi di SD/MI Negeri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan 2 jam/minggu. Terlalu banyak materi yang harus diajarkan guru dengan keterbatasan waktu yang disediakan, menjadi hambatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai secara maksimal. Tuntutan yang harus dipenuhi adalah menyelesaikan semua materi sesuai kurikulum yang ada. Sehingga internalisasi nilai sedikit terabaikan. Sehingga akibatnya timbullah

⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm72.

kepastian peserta didik, peserta didik selalu di berikan materi-materi baru setiap hari. Meskipun peserta didik sendiri mungkin kurang memahami tentang materi yang telah dipelajarinya. Peserta didik hanya menerima saja apa yang telah disampaikan guru dan kurang kritis dalam menanggapi. Interaksi guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar jarang terjadi secara intensif, Padahal peserta didik bukanlah seperti botol kosong yang hanya butuh diisi dengan muatan-muatan informasi dari guru saja. Selain itu tidak ada kegiatan bagi peserta didik yang menunjukkan adanya pengalaman dalam belajar.⁶ Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena dapat menjadikan siswa pasif dan hanya statis mendengarkan ceramah guru di depan kelas. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam media dan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan emosional dan memfasilitasi proses belajar mandiri.

Media infografis memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan visualisasi informasi yang menarik, infografis dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah dan cepat, sekaligus merangsang minat dan rasa ingin tahu. Selain itu, penggunaan infografis dapat mengurangi beban kognitif, sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada pemahaman materi dan pengelolaan proses secara mandiri. Melalui elemen visual yang menyenangkan dan komunikatif, infografis juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional seperti kesabaran, motivasi, dan rasa percaya diri.

Pendidikan kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik memiliki komitmen yang

⁶ Arsyad Azhar, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.124.

kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷ Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkatan dasar, Dimana peserta didik harus didorong untuk berpikir kritis dan bertindak secara normal dan bijaksana sebagai anggota keluarga, masyarakat, sekolah, dan sebagai sesama warga Negara sebagaimana pembelajaran melalui tindakan, pembelajaran untuk memecahkan masalah sosial, pembelajaran melalui keterlibatan sosial, dan pembelajaran melalui interaksi antar budaya tergantung pada konteks kehidupan peserta didik.⁸ Namun tantangan muncul karena materi yang diajarkan seringkali masih terlalu abstrak bagi usia peserta didik tersebut, sehingga dibutuhkan pendekatan yang kreatif sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Penggunaan media dalam pengajaran dikelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, karena media merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan informasi dengan keterbatasannya selain itu pembelajaran dengan menggunakan media dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik dan mudah diterima.⁹ Media infografis, yang menggabungkan elemen visual seperti gambar, grafik, dan teks. Dapat menjadi solusi yang efektif untuk menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Infografis mampu memperjelas hubungan antar konsep, meningkatkan daya ingat, dan mempermudah siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila yang sering kali sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media infografis dapat digunakan dalam pembelajaran

⁷ Ina Magdalena, Dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*, Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Vol 2, No 3, Desember 2020, hlm. 420

⁸ Novita, dkk, *Strategi Pembelajaran PPKn Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 629

⁹ Alfin Fadila Hersita, dkk, *Pengembangan Media Infografis sebagai Media Penunjang Pembelajaran IPS di SD*, Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol 7, no 4, 2020, hlm. 194

¹⁰ Rina Paramita, dkk, *Analisis Penggunaan Media Infografis Dalam Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 09, No 04, 2024, hlm 96

Pendidikan Pancasila, serta bagaimana penerapan media ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter diindonesia, terutama melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dikelas 4 SD/MI, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang krusial, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, hak, dan kewajiban sebagai warga Negara.¹¹ Namun, tantangan dalam proses pembelajaran sering kali muncul, seperti kurangnya motivasi dan keterlibatan peserta didik, yang dapat menghambat pengembangan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Maka Infografis, sebagai salah satu bentuk media sederhana dua dimensi yang mudah digunakan untuk menjelaskan dan memvisualisasikan materi pelajaran yang abstrak dan rumit sehingga menjadi konkrit dan mudah dipahami.¹² Infografis sangat berguna untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks karena penyajiannya ringkas dan didukung dengan beberapa alat visual yang menarik, seperti gambar, teks, warna, dan ikon. Selain itu, penggunaan infografis yang menarik dan mudah dipahami juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran.

Maka perlu adanya penyesuain, dan inovasi dalam media pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman agar proses pembelajaran peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan baik, dan menghasilkan prestasi yang tinggi. Untuk itu

¹¹Shinta puspita dewi dan karisman, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di SD Islam At-Taubah*, Edukasi: Jurnal Pendidikan, Vol 22, No 2, 2024, hlm. 259

¹² Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Komprehensif* (Semarang: CV Gaha Edu, 2023), hlm..93

peneliti menggunakan media pembelajaran berupa media infografis yang diharapkan dapat menciptakan inovasi yang baik bagi media pembelajaran, membantu mengalihkan perhatian peserta didik agar dapat memahami materi yang disampaikan dengan mudah, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada materi Pendidikan Pancasila. Sebab media infografis mampu memvisualisasi gambar dalam bentuk infografis sehingga dapat menggantikan tabel maupun penjelasan yang terlalu panjang dan rumit, memadukan informasi yang detail dan *up to date* dengan situasi sekarang, memperjelas sajian informasi dan menghiasi fakta, serta mampu membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Al-Huda Karangnongko, Guru mengungkapkan bahwa saat proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya seperti matematika, bahasa indonesia serta ilmu pengetahuan alam (IPA), materi dapat mengaktifkan siswa seperti praktek, membuat karangan-karangan atau karya. Jadi, selama proses pembelajaran tersebut peserta didik sudah ikut terlibat dalam proses belajar.

Guru juga menambahkan bahwa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila yang diketahui yang banyak materi abstrak membuat peserta didik kurang tertarik. Berdampak pada peserta didik yang kurang pasif selama proses pembelajaran. Ditambah lagi siswa dituntut untuk banyak menghafalkan penggunaan media pembelajaran juga masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran guru jika harus menggunakan media materi tidak dapat terselesaikan tepat waktu. Guru lebih memilih untuk menyampaikan semua materi menggunakan metode ceramah saja.

Ditinjau berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat kegiatan pembelajaran di kelas IV MI Al-Huda Karangnongko, ditemukan kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu: kurang pasif dalam pembelajaran yang terkait pada kondisinya proses pembelajara. beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan sibuk sendiri. Hanya peserta didik tertentu yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah proses pembelajaran masih didominasi dengan ceramah, kurang maksimal pemanfaatan papan tulis, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi membosankan . Hal ini terlihat ketika peserta didik kurang antusias dan kurang tertarik pada pembelajaran, sehingga berdampak kurang aktifnya peserta didik saat proses pembelajaran. Saat proses tanya jawab berlangsung kebanyakan dari peserta didik hanya diam dan hanya beberapa peserta didik tertentu yang berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Jika peserta didik mendapatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar, maka keberhasilan akademis akan meningkat dan interaksi sosial pun menguat. Kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dapat dikembangkan oleh pendidikan yang membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik seperti mengungkapkan, pemahaman, mengelola tanggung jawab dan menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah-masalah sosial sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Shapiro keterampilan EQ membuat peserta didik bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya diarena bermain, juga akan membantu dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika

sudah berkeluarga.¹³ Sedangkan kemandirian belajar peserta didik yang mau berusaha dengan keras menyelesaikan tugasnya yang telah diberikan kepadanya serta peserta didik yang termotivasi dalam melakukan sesuatu sesuai pada kemampuan sendiri dengan tidak menunggu perintah orang lain.¹⁴

Selain kurangnya kecerdasan emosional siswa kelas IV banyak yang mengabaikan tanggungjawabnya sebagai pelajar yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakannya seperti tidak aktif dikelas ketika guru mempersilahkan untuk bertanya, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki akhirnya tidak mandiri dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya inisiatif dari peserta didik untuk mengajarkan ujian atau tugas dengan kemampuan sendiri (mencontek), ketika tidak ada guru mereka lebih memilih bermain dikelas daripada belajar sendiri, yang kesemuanya itu mencerminkan kurangnya kemandirian belajar mereka. Salah satu hal yang mendasari kemandirian belajar siswa adalah timbulnya kesadaran peserta didik untuk mau melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan percaya diri, bertanggungjawab dan bersungguh-sungguh.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas yang ditemukan di MI Al-Huda Karangnongko berkaitan dengan kurangnya keaktifan belajar, maka peneliti akan menguji efektifitas penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa salah satu media pendidikan yang dapat digunakan yaitu media infografis.

¹³ Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 6

¹⁴ Lailatul azwa dan alik mustafidal laili, *Karakter Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7, No 3, 2023, hlm. 21747

¹⁵ Lanjar adi saputri, dkk, *Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD melalui Model Problem Based Learning*, JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, vol 11, no 2, 2024, hlm. 86

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan. Namun ironisnya, hal tersebut kurang mendapat perhatian dari guru, karena dianggap sebagai problem atau menambah pekerjaan terutama dengan menciptakan media pembelajaran yang cocok dan mendukung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Ada beberapa indikasi terhadap kondisi demikian, salah satunya yaitu kurangnya kreatifitas guru dalam mempersiapkan media pembelajaran. Pada umumnya, guru belum menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, guru hanya menggunakan media sederhana seperti buku paket dan gambar. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan guru dalam menciptakan media pembelajaran.¹⁶ Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik dalam meraih keberhasilan belajar.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan media infografis dalam mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajar pendidikan pancasila?
2. Sejauhmana efektivitas media infografis dapat membantu siswa dalam mengelola kecerdasan emosional Peserta Didik selama pembelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Sejauhmana efektifitas media infografis dapat membantu siswa dalam mengelola kemandirian belajar peserta didik Selama pembelajaran pendidikan pancasila?

¹⁶ Said Alwi, “*Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran*”, Itqan, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 150

¹⁷ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 108.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan media infografis dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas media infografis dalam membantu peserta didik meningkatkan kecerdasan emosional selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Untuk mengetahui sejauhmana efektifitas media infografis dalam membantu peserta didik meningkatkan kemandirian belajar selama pembelajaran pendidikan pancasila.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan tentang pengaruh media infografis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya terkait dengan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan media infografis untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional serta kemandirian belajar peserta didik.

3. Manfaat bagi siswa

Memfasilitasi peserta didik dalam mengelola emosi dan meningkatkan kemandirian belajar, sehingga mereka lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

E. Kajian Relevan

Umami Lailatus Sa'diyah, 2022. Penggunaan Media Infografis Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga minat belajar serta prestasi belajar siswa kurang maksimal. Mengacu pada hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan infografis terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil temuan diperoleh data rata-rata skor pretest sebesar 55,95 dan setelah digunakan media pembelajaran infografis mengalami peningkatan dengan rata-rata skor posttest sebesar 81,4. Kemudian skor nilai N-Gain sebesar 0,56 berada pada kategori sedang dan hasil uji koefisien determinasi didapatkan bahwa model pembelajaran infografis berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 84,2%. Berdasarkan Data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini penggunaan media infografis berpengaruh dan terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar.¹⁸

Vina Nur Afiana, 2023. Pengembangan media infografis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas 3 MI Al-Karim Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pengembangan Media Infografis, kevalidan Media Infografis, dan keefektifan hasil pengembangan Media Infografis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas 3 MI Al-Karim Surabaya. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa media Infografis dari aspek media mendapatkan nilai rata-rata 84,7%, aspek materi 85%, dan Praktisi Pembelajaran 90% yang berada pada kategori sangat valid/layak.

¹⁸ Umami Lailatus Sa'diyah, Skripsi: "*Pengaruh Penggunaan Media Infografis Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*" (Purwakarta: UPI, 2022), hlm 4

Sedangkan dilihat dari hasil prestasi belajar siswa, media Infografis dinyatakan efektif. Hasil uji independent sample t test menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$, berarti terdapat perbedaan rata-rata antara hasil prestasi belajar siswa untuk kelompok eksperimen (media Infografis) dan kelompok kontrol (konvensional). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media Infografis lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran¹⁹.

F. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran Infografis

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari dalam bahasa latin yaitu medium, yang berarti perantara. Media berfungsi sebagai penghubung antara pemberi informasi dengan penerima informasi.²⁰ Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan yang pengirim pesan kepada penerima pesan. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar yang berasal dari pengajar dan diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajar.²¹

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan proses

¹⁹ Vina Nur Afianah, Tesis, *Pengembangan Media Pembelajaran Infografis Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas 3 Mi Al-Karim Surabaya* (Surabaya: Unisa, 2023) hlm 5

²⁰ Benny A Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Balebat Dedikasi Prima, 2017), hlm. 15.

²¹Egita Dwisari Indriani, Dinie Anggraeni Dewi , “Yayang Furi Furnamasari. *Karakteristik Media Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, Nomor 3, 2021, hlm. 11232

pembelajaran dengan menjamin kepada tujuan pembelajaran.²² Menggunakan media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang nyata bagi peserta didik.

Menggunakan media pembelajaran yang nyata inilah, memberikan pesan abstrak dengan dapat diubah kedalam bentuk pesan. Misalnya, ketika guru menyampaikan pesan melalui teknik membaca scanning, guru hanya menjelaskan. Maka peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami teknik membaca scanning ini. Beda halnya dengan guru menggunakan media pembelajaran sebagai alat dalam sebuah proses pembelajaran yang akan memudahkan siswa dalam menerima pesan yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung.

Adapun beberapa pendapat ahli terkait media pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut briggs, media pembelajaran merupakan sebuah alat yang dipergunakan untuk memberi motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan belajar.²³
- 2) Menurut gerlch dan ely, media secara umum meliputi manusia, kondisi atau materi yang bisa membantu memberi perubahan pada pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.²⁴
- 3) Menurut rusman, media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran.²⁵

²² Nunuk suryani. *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 43

²³ Gede Putu Arya, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), hlm. 5.

²⁴ Haris Budiman, "Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor. 1, November 2016, hlm. 14.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara efektif dan efisien karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Pada proses pembelajaran, media menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tujuan pembelajaran.²⁶ Secara umum, media memiliki lima fungsi dalam pembelajaran yaitu:

1) Mengurangi Verbalisme

Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang tidak bisa dijelaskan secara verbal (lisan). Oleh karena itu, media pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk memberikan penjelasan materi pembelajaran kepada peserta didik.²⁷

2) Menyelesaikan Masalah Keterbatasan Ruang Dan Waktu

Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.²⁸

²⁵ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 60.

²⁶ Nizwardi Jalinus, *Ambiyar, Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 4.

²⁷ Anisa Amalia, dkk, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) di Sekolah*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024) ,hlm 21

²⁸ Nawoto, *Think Talk Write Solusi Tepat Hasil Belajar Siswa Naik Pusat*, 2023, hlm 66

3) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar peserta didik yang menurun bukan hanya dipengaruhi cara belajar peserta didik di rumah yang kurang tetapi kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi belajar tersebut sangat diperlukan. Salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran dalam setiap pertemuan.²⁹

4) Memberikan Kesempatan Kepada Siswa Untuk Belajar Secara Mandiri

Penggunaan media dalam pembelajaran juga mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada guru.³⁰

5) Memberikan Pengalaman Belajar Kepada Siswa

Media pembelajaran dapat memberikan sebuah pengalaman belajar peserta didik yang baru dikarenakan disana terdapat pemberian rangsangan kepada peserta didik untuk mendapatkan sebuah pengetahuan secara langsung.³¹

Menurut fungsinya, Levied an lenzt menyampaikan pendapat bahwa terdapat empat fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

1). Fungsi Atensi

Kegunaan dari media adalah untuk bisa mengambil dan mengarahkan perhatian peserta didik supaya dapat berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru.

²⁹ Bambang Suhartawa, dkk, *Konsep Dasar Media Pembelajaran*, (Batam: CV Rey Media Grafika, 2024), hlm 85

³⁰ Marlina Eliyanti Simbolon, *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hlm 4

³¹ M. Rudi Sumiharson, Hisbiyatul, *Media Pembelajaran*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), hlm 10.

2). Fungsi Afektif

Media pembelajaran dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga peserta didik mampu memahami materi dengan baik.

3). Fungsi Kognitif

Penggunaan media pembelajaran dapat berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan dengan adanya media, siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

4). Fungsi Kompensatoris

Media dapat membantu peserta didik dengan kemampuan menerima dan mengingat materi yang rendah. Karena dengan media, peserta didik lebih mudah menerima dan mengelola materi yang disampaikan guru.³²

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam menerima serta memahami materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis. Media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis yaitu:³³

³² Vina Nur Afianah. “Pengembangan Media Pembelajaran Infografis Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas 3 MI Al-Karim Surabaya”,, 2023, hlm 30

³³ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), hlm 10.

1). Media Visual

Media visual artinya media yang bisa dilihat. Sehingga penggunaan media ini memanfaatkan indera penglihatan. Di antara contoh media visual yaitu foto, infografis, gambar atau alat peraga.

2). Media Audio

Media audio adalah media yang penggunaannya memanfaatkan indera pendengaran. Beberapa contoh dari media audio adalah radio, alat musik, dan kasat suara.

3). Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang penggunaannya memanfaatkan dua indera sekaligus yaitu indera penglihatan dan pendengaran yang dilakukan secara bersamaan, di antaranya contoh media audiovisual yaitu film, video pembelajaran dan televisi.

d. Pengertian Infografis

Infografis adalah representasi visual dari data atau informasi yang menggabungkan elemen gambar, teks, dan grafik untuk menyampaikan informasi secara jelas dan ringkas³⁴. Infografis berasal dari kata *infographics* dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *information + graphics* adalah bentuk visualisasi data yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara kompleks kepada pembaca dengan tujuan dapat dipahami dengan mudah dan cepat.³⁵

³⁴ Yusron Abda'u Ansyah, dkk, *Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar Di Era Society 5.0*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025), hlm 27

³⁵ Pang, dkk, *Kiat Bikin Infografis Keren dan Berkualitas Baik*, (Jakarta: Kementerian komunikasi dan Informasi Republik Indonesia 2018), hlm. 10.

Istilah infografis mengacu pada bentuk penginformasian melalui gambar. Muhammad taufik menyatakan bahwa infografis memiliki cara dan proses berpikir yang jelas dan konseptual dengan cara divisualisasi (ditampilkan). Satu objek dengan objek yang lainnya memiliki hubungan yang saling berkaitan, sehingga infografis menjadi suatu cara untuk menjembatani data atau informasi yang panjang menjadi bahasa visual lebih sederhana.³⁶ Sejalan dengan hal tersebut, infografis seringkali dapat menjelaskan cerita yang terlalu membosankan jika dijelaskan melalui kata-kata, namun juga tidak lengkap hanya dijelaskan melalui gambar/fhoto juga. Infografis lebih mudah dicerna oleh otak karena didalamnya terdapat gabungan antara data, teks dan gambar. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran melaui gambar, tidak hanya tulisan saja.³⁷

e. Peran Infografis

Menurut lankow, beberapa keunggulan komunikasi visual melalui infografis anatar lain, yaitu: visualisasi mampu menggantikan penjelasan yang terlalu panjang, serta menggantikan tabel yang rumit dan penuh dengan angka-angka.³⁸ Susetyo juga mengatakan bahwa “penggunaan infografis terbukti efektif dapat meningkatkan nilai siswa”. Infografis memiliki banyak tujuan, tergantung jenis dan subjek yang digunakan. Karakter infografis dapat menjadi khas tersendiri dalam media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Infografi sbertujuan

³⁶ Muhammad Taufik, “*Infografis Sebagai Bahasa Visual Pada Surat Kabar Tempo*”, Techno.Com, Vol. 11, Nomor 4, November 2012, hlm. 156-163.

³⁷ Alvionita Citra Dewi dkk, “*Pengembangan Infografis Melalui Instagram Sebagai Penguatan Pemahaman Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Manusia*”, JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol. 4, Nomor 2, Mei 2021, hlm. 119-232.

³⁸ J. Lankow, *Infografis: Kedahsyatan Cara Bercerita Visual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 32.

untuk memberitahukan, menghibur serta mengajak pembaca atau audiensinya. Susetyo mengatakan “ sebuah pembelajaran dengan media infografis akan memudahkan siswa dalam memahami materi untuk mengetahui, berpengaruh pada daya ingat dan daya nalar peserta didik.³⁹ Menurut Wicandra, peran infografis diantaranya yaitu:

- 1) Infografis akan memudahkan pembaca memahami proses terjadinya peristiwa maupun proses penemuan secara ilmiah.
- 2) Infografis efektif untuk merekonstruksi sebuah peristiwa.
- 3) Infografis efektif dilakukan di media massa cetak maupun digital untuk menghindari tata letak koran atau majalah yang menjenuhkan.
- 4) Infografis mampu memaparkan secara artistik dan tidak terpaku pada penggambaran hasil data maupun proses secara beku.
- 5). Infografis memberikan visualisasi yang menyegarkan.⁴⁰

f. Jenis-Jenis Infografis

Adapun jenis-jenis infografis secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 macam:

- 1). Infografis berbasis statistic, yang mencakup materi, diagram, gambar, tabel, dan daftar yang dapat digunakan untuk meminjau data statistic.
- 2). Infografis berbasis timelines, yaitu menggambarkan urutan peristiwa dari waktu ke waktu, yang biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel dan

³⁹ Susetyo, Hendri R, dkk. “Efektivitas Infografis Sebagai Pendukung Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas 5 SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro”. Jurnal Art Nouveau, Vol. 4, Nomor 1, 2015, hlm 82-91.

⁴⁰ Wicandra, O. B. “Peran Infografis pada Media Massa Cetak”, Jurnal Desain dan Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 8, Nomor 1, 2020, hlm 44-49.

sebagainya. Jenis infografis ini memungkinkan penonton untuk segera memahami hubungan kronologis

- 3). Infografis berbasis proses digunakan untuk menggambarkan ruang kerja, pabrik, atau kantor dengan cara yang praktis.
- 4). Infografis berdasarkan geografi atau lokasi. Menggunakan "sistem informasi geografis" (GIS) ada berbagai notasi "GIS" untuk mengidentifikasi jalan raya, rumah sakit, kereta api, lokasi wisata, sekolah dan lain sebagainya. Selanjutnya memilih skala atau rasio yang tepat.⁴¹

Sedangkan menurut Kosasih, berdasarkan jenisnya, infografis dibagi menjadi 3 yaitu:

1). Infografis statis

Infografis statis disajikan dalam konsep audio dan konsep statis tanpa animasi bergerak. Jenis infografis ini adalah salah satu bentuk paling sederhana dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2). Infografis animasi

Jenis infografis ini sering digunakan di area audiovisual seperti TV dan YouTube. Informasi yang disajikan dalam bentuk yang lebih kompleks dari dua atau tiga dimensi. Jadi akan menyenangkan melihat mereka, dan tidak membosankan. Infografis animasi memiliki konsep menggabungkan elemen gambar yang bergerak dengan latar belakang yang solid untuk meningkatkan pesan terkirim.

⁴¹ Uswatun Hasanah dan Vina Nur Afianah, "Media Infografis Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Generasi Z", PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 10, Nomor 6, 2021, hlm 1436-1450.

3). Infografis Interaktif

Informasi sensitif adalah infografis yang paling kompleks dari dua jenis sebelumnya, karena memungkinkan interaksi dilakukan selain informasi informasi. Kolaborasi antara pembuat infografis dan pengembang atau programmer diperlukan untuk membuat infografis dengan implementasi yang lancar. Akses interaktif ke informasi infografis ini memungkinkan Anda menemukan data Anda lebih cepat, akurat dan efisien, tergantung pada kebutuhan peserta didik.⁴²

g. Elemen Infografis

Infografis yang digunakan sebagai media belajar dibentuk oleh berbagai elemen, seperti judul, tata letak, warna, teks, gambar, simbol, dan banyak lagi. Kualitas elemen menentukan kualitas infografis. Oleh karena itu, pembuat infografis harus sangat penting ketika memilih bahan dan merancang infografis pendidikan. Standar atau indikator elemen infografis pedagogis dapat disajikan berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Informasi berikut:⁴³

Tabel 1.1
Indikator Infografis Menurut Kominfo

No	Kriteria	Indikator
1	Judul	Menggunakan kalimat aktif
		Panjangnya tidak lebih dari 5 kata
		Menarik perhatian

⁴² Kosasih dan Yanti Wulan Sari, "Pemanfaatan Infografis Animasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Ekspansi", Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2020, hlm. 949-956.

⁴³ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran MI/SD*, (Semarang: CV Graha Edu, 2021), hlm. 45- 46

		Judul menggunakan jenis font hiasan
2	Tata letak	Sesuai dengan jenis data infografis
		Jelas dalam pemisahan antar blok
		Urutan penyajiannya teratur
		Rapi dan ukuran marginnya konsisten
3	Warna	Warna elemennya mengikuti warna tema infografis
		Kombinasi warnanya kontras, harmonis, dan menarik
		Warna satu objek menggambarkan identitas aslinya
		Setiap elemen desain memiliki warna yang konsisten
4	Teks	Mudah dan nyaman dibaca
		Menggunakan 2-3 jenis font
		Isinya menggunakan jenis font polos
		Konsisten menggunakan jenis font
5	Gambar	Sesuai dengan topic infografis
		Mudah dipahami
		Filter atau efeknya konsisten
		Resolusi gambar cukup
		Tidak melanggar hak cipta
		Banyak digunakan orang

6	Ikon Dan Simbol	Mudah dikenali oleh orang lain
		Tampilannya jelas dan menarik
		Penggunaannya tidak melanggar hak cipta orang lain

h. Kelebihan Dan Kekurangan Infografis

Infografis memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapan pembelajarannya, menurut jasson lankow dalam bukunya infografis: kedahsyatan cara bercerita visual, mengatakan keunggulan komunikasi visual melalui infografis antara lain: visualisasi gambar mampu menggantikan penjelasan yang panjang, serta menggantikan tabel yang rumit dan penuh angka.⁴⁴ Ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dengan cepat mendeteksi apakah mata manusia dikirim dalam bentuk pesan atau informasi, dan kemudian ada minat besar dan antusiasme yang besar untuk mempelajari informasi ini.

Keuntungan dari infografis adalah pertama, dan media infografis berisi gambar dan kalimat yang menarik. Kedua, media infografis dapat ditampilkan di platform media sosial seperti Instagram dan situs web. Ketiga, media infografis dapat diakses oleh semua orang, termasuk siswa. Keempat, media infografis memungkinkan guru untuk memfasilitasi pembelajaran. Kelima, media infografis dapat meningkatkan imajinasi peserta didik.⁴⁵ Infografis berguna untuk meringkas

⁴⁴ Taufiq Harpan Aldila, dkk. *Infografis Sebagai Media Alternative dalam Pembelajaran Sejarah Bagi Siswa SMA*, Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Vol. 05, No 01, 2019. hlm 144

⁴⁵ Indra Putra, *Media Pembelajaran Biologi Berbentuk Infografis Tentang Materi Sistem Imun Pada Manusia*, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, Vol 5, No 3, 2021. hlm 439

informasi yang berupa deskripsi panjang menjadi informasi yang mudah dipahami.

Infografis memiliki keunggulan dalam hal grafik yang memungkinkan pemirsa mengubah persepsi mereka tentang penjelasan menjadi lebih pendek dan lebih jelas melalui elemen grafis.⁴⁶ Kemampuan mengelola infografis akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif pada peserta didik, sehingga materi pembelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, infografis merupakan satu diantara media informasi yang mudah disampaikan dan dipahami dengan baik.⁴⁷

Kelemahan yang terjadi ketika menggunakan media infografis diringkaskan sesuai dengan arah distribusi mereka dan melakukan lebih dari sekadar berurusan dengan materi inspirasional. Namun, media infografis menggunakan perangkat lunak yang menggunakan platform grafis lain sebagai perangkat untuk produksi media ini. Jika Anda takut bahwa penggunaan platform atau penggunaan infografis tidak akan memenuhi karakteristik siswa, kondisi dan keadaan siswa, dan proses pembelajaran kelas. Guru yang tahu lebih banyak tentang kepribadian dan ekspresi siswa, dan yang mengadaptasi media saat diperlukan. Tidak sedikit dari peserta didik kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak dan platform atau aplikasi yang digunakan untuk mendesain infografis, karena di era teknologi banyak yang mengikuti zaman adalah mereka-mereka yang merasa up to date

⁴⁶ Meyrinda Tobing Dan Setyo Admoko, *Pengembangan Media Infografis Pada Materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sman 19 Surabaya*, JIPF: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, Vol 06, No 03, 2017. hlm 197

⁴⁷ Indra Putra, *Media Pembelajaran Biologi Berbentuk Infografis Tentang Materi Sistem Imun Pada Manusia, ...* hlm 439

dalam segala hal yang veral. Sednagkan mereka yang kurang fasilotasnya ataiu sebagainya menjadi manusia yang bisa-bisa saja dlam perkembangan zaman.

2. Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan memiliki banyak makna yang berbeda tergantung pada perspektif karakter, dan pemahaman mereka tergantung pada penggunaan kata ini. Gardner, salah satu kepribadian pluralistik, berpendapat bahwa kecerdasan adalah salah satu keterampilan seseorang yang digunakan untuk membantu masyarakat sosial memecahkan masalah. Oleh karena itu, Gardner meningkatkan pemahaman tentang kecerdasan yang digunakan dalam masyarakat sosial, yaitu beberapa kecerdasan atau kecerdasan. Ketika dia terlihat dari teori Gardner, definisinya mengarah pada konsep pengetahuan atau kecerdasan melalui pemikiran rasional (IQ).⁴⁸

Sementara tokoh lain, yakni ary ginanjar agustin mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain mencapai tujuan.⁴⁹ Sedangkan menurut Michele Borba merumuskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah pada suatu masyarakat sosial yang disebut dengan kecerdasan moral. Kecerdasan moral ini lebih merujuk kepada nilai atau etika universal yang akan digunakan seseorang ketika dia berada di sebuah lingkungan

⁴⁸ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 77.

⁴⁹ Cut Maitrianti, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Interapesonal Dengan Kecerdasan Emosional*, Jurnal Madarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Isam, Vol 11, No 02, 2021. hlm 296

sosial yang tentu di dalamnya memiliki aturan tersendiri. Artinya, seseorang dengan kemampuan ini memiliki karakter yang mampu merasakan penderitaan orang lain. Sehingga, kecerdasan menurut Borba lebih merujuk kepada kecerdasan Emosional (EQ).⁵⁰

Paradigma mengenai kecerdasan emosional membawa kita pada bagaimana emosi seseorang akan dikenali, disadari, dikelola, dan dimotivasi. Ajaran filsuf Socrates mengenai “kenalilah dirimu” menunjukkan bahwa ada kecerdasan emosional di dalam diri manusia.⁵¹ Emosi adalah pengalaman yang dapat dirasakan secara fisik yakni berupa sistem isyarat yang menjadi alarm informasi yang dibutuhkan seseorang dan akan mengarahkannya kepada berbagai jalan keluar, juga menghasilkan tindakan atau perubahan pada waktu tertentu. Biasanya emosi mampu dirasakan setelah mendengar pesan yang berasal langsung dari hati.⁵²

Goleman mengartikan Kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka dengan kecerdasan, menjaga kesehatan emosional, dan mengekspresikan emosi yang tepat dengan kesadaran dan keterampilan, motivasi, empati dan keterampilan sosial..⁵³

Menurut Salover dan Mayer kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* diartikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial di mana seseorang melibatkan

⁵⁰ Faisal faliyandra, *ibid*, hlm. 78.

⁵¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) , hlm. 44

⁵² Nofianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. (Yogyakarta: Deepublish, Cet. 2, 2017), hlm. 29.

⁵³ Yohanes Temaluru Dominikus Dolet Unaradjan. *Pengembangan Kemampuan Personal*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm 101.

kemampuannya kepada orang lain, lalu memilah dan menggunakan informasi ini sehingga mampu membimbing pikiran dan tindakannya.⁵⁴ Menurut Bar-On kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan seseorang sehingga mampu mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungannya.⁵⁵ Sementara itu, Ginanjar mengatakan bahwa hati nurani akan menjadi pembimbing dalam hal-hal yang harus ditempuh dan diperbuat. Seolah manusia memiliki radar hati sebagai pembimbingnya.⁵⁶

Kesimpulannya dapat diambil dari definisi di atas bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memproses dirinya dan emosi dengan merampok pikiran. Dia bisa mengalahkan perasaan sedih dan putus asa agar tidak membawanya terlalu buruk untuk melakukan apapun.

Kecerdasan emosional juga dikenal dalam Islam, karena Islam Muslim diharapkan menjadi masyarakat yang cerdas secara emosional. Ini didasarkan pada Quran dan Asuna. Konsep kecerdasan emosional juga telah diamati pada paruh pertama psikologi Islam. Majalah Hamidah Sulaiman et al. Saya mengatakan bahwa emosi di sini sama dengan kemungkinan kemanusiaan lainnya melalui proses pertumbuhan dan perkembangan.⁵⁷

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Nofianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. (Yogyakarta: Deepublish, Cet. 2, 2017), hlm 32.

⁵⁷ Hamidah Sulaiman dkk, *Kecerdasan Emosional Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja*, *The Online Journal of Islamic Education*, Vol. 1, Nomor. 2, Juni 2017, hlm. 51

b. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar dan Karakteristiknya

Perkembangan adalah proses bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Hal ini menyangkut beragam proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa yang kemudian mampu memenuhi fungsinya masing-masing. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.⁵⁸

Anak usia dini mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan sang anak sebagai individu. Peletakan dasar pengembangan aspek bahasa, moral, agama, kognitif, fisik, motorik, sosial, dan emosional sangat baik dilakukan pada masa usia ini. Sebab itulah perkembangan anak usia dini dijadikan sebagai masa keemasan atau golden age.⁵⁹

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimulai dari masa konsepsi. Anak akan selalu berkembang melalui stimulus yang diberikan kepadanya. Dalam berbagai aspek perkembangan, setiap anak memiliki masa peka yakni pada rentang usia 4 sampai 6 tahun. Usia tersebut adalah masa peka perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak usia ini sensitif dalam menerima berbagai upaya perkembangan potensinya.⁶⁰

⁵⁸ Soedjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 1995), hlm. 1.

⁵⁹ Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020), hlm. 1.

⁶⁰ *Ibid.* hlm 2.

Emosi adalah sebuah reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan fisiologis dan tingkah laku.⁶¹ Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan masa lalu dan emosi ini dapat berbentuk sesuatu yang spesifik seperti sedih, senang, takut, dan marah.⁶² Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yaitu kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten, dan kebutuhan untuk mengoptimalkan kompetensi. Apabila kebutuhan emosi ini dapat dipenuhi dengan baik maka akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosinya terutama emosi negative.⁶³

c. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mendukung perolehan kompetensi emosional. Menurut Goleman, ada dua puluh lima kompetensi emosional yang bisa dipelajari. Dikelompokkan ke dalam lima kategori, tiga diantaranya “kompetensi pribadi”, sementara dua lainnya adalah “kompetensi sosial,” kategori pribadi pertama adalah kesadaran diri ; yang kedua penguatan diri (mengendalikan impuls); dan yang terakhir motivasi. Kategori sosial pertama empati (memahami perasaan orang lain), sedangkan kategori lainnya terdiri dari keterampilan sosial (kategori untuk memperoleh tanggapan kooperatif dari orang lain)⁶⁴. Secara khusus, Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

⁶¹ Papalia Olds Feldman, *Human Development (Perkembangan Manusia)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 262.

⁶² Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, hlm. 12.

⁶³ Erna Labudasari dan Wafa Sriastria, *Perkembangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol. 1, Nomor 1, Mei 2018, hlm. 2.

⁶⁴ Daniel Goleman By Esge Oseven, *Bekerja Dengan Kecerdasan Emosional*, hlm 43 ([https://www.google.co.id/books/edition/Ringkasan Bekerja Dengan Kecerdasan Emos/hu-ZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Ringkasan+Bekerja+Dengan+Kecerdasan+Emos/hu-ZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)).

1) Kompetensi Pribadi

Kecakapan pribadi ini akan menentukan bagaimana seseorang mengolah dirinya sendiri. Kecakapan pribadi terbagi menjadi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri akan membantu seseorang untuk mengetahui dan peka terhadap kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Selain itu, seseorang akan mampu mengenali emosi dirinya sendiri dan apa efeknya. Penilaian diri yang teliti juga termasuk ke dalam kesadaran diri, yakni mengetahui kekuatan dan batas diri. Bentuk lain dari kesadaran diri adalah percaya diri, merasa yakin tentang betapa berharga dan penting dirinya dan menyadari bahwa dia mampu.

b) Penguatan Diri (*Self-Regulation*)

Dalam pengaturan diri, seseorang akan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri. Beberapa hal diantaranya adalah, yang pertama, mengenali dirinya sendiri yakni mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. Kedua, sifat dapat dipercaya yakni mampu memelihara norma kejujuran dan integritas. Ketiga, memiliki kewaspadaan artinya mampu bertanggungjawab atas pekerjaannya sendiri. Yang ke empat, adaptabilitas yakni luwes ketika terjadi perubahan. Dan yang terakhir, mampu berinovasi seperti mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan atau informasi baru yang diperoleh.

c) Motivasi (*Self-Motivation*)

Beberapa aspek dari motivasi adalah memiliki dorongan prestasi seperti memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik, memiliki komitmen, inisiatif, dan optimis artinya memiliki kegigihan dalam memperjuangkan sebuah tujuan meskipun menghadapi halangan dan kegagalan.⁶⁵

2) Kompetensi Sosial

Kecakapan sosial akan menentukan bagaimana seseorang mampu mengatasi suatu hubungan. Kecakapan atau keterampilan sosial biasanya ditunjukkan dengan sikap mudah berbicara sebagai tanda lain dari kecerdasan emosional. Mereka yang kuat keterampilan sosialnya biasanya adalah tipikal orang yang mampu bekerja di dalam tim. Daripada mengutamakan kesuksesan diri sendiri, biasanya orang-orang dengan keterampilan sosial mau membantu orang lain untuk berkembang, dapat mengatasi perselisihan, seorang komunikator yang baik dan mampu membangun dan mempertahankan sebuah hubungan.⁶⁶ Kecakapan sosial terdiri dua hal, sebagai berikut:

a) Empati (*Empathy*)

Empati adalah sebuah kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Beberapa tanda dari empati adalah mampu memahami orang lain seperti mengerti perspektif dan mampu menunjukkan kepedulian terhadap minat mau pun keadaan mereka.

⁶⁵ Lauw Tjun Tjun dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender*, Jurnal Akuntansi Vol I, Nomor 2, November 2020, hlm. 104.

⁶⁶ Sandhya Mehta dan Namrata Singh, “*Development of The Emotional Intelligence Scale*”, International Journal of Management & Information Technology Vol. 8, Nomor 1, 2013, hlm.1253

b) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah sebuah kecerdasan dalam memberikan respon yang dikehendaki pada orang lain. Beberapa bagian dari keterampilan sosial adalah mampu berkomunikasi, memiliki kemampuan dalam memimpin, dan mampu bekerja sama dengan tim mau pun orang lain.⁶⁷ Daya penerimaan emosi yang baik mampu membuat seseorang secara pribadi dan sosial menjadi kompeten. Dan bahkan lebih jauhnya, reseptor emosi atau penerimaan emosi ini mampu membuat individu menjadi berempati dan peka terhadap kebutuhan orang lain.⁶⁸

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pendidikan pancasila karena membantu peserta didik memahami, merasakan, dan menghayati nilai-nilai luhur pancasila lebih mendalam. Melalui aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial, siswa dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila, seperti menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Infografis tentang hubungan kecerdasan emosional dan pendidikan Pancasila dapat menampilkan keterkaitan antara lima pilar EQ menurut Daniel Goleman dengan sila-sila dalam Pancasila. Misalnya, empati sangat berkaitan dengan sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), sedangkan keterampilan sosial mendukung sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh

⁶⁷ *Ibid*,

⁶⁸ Nur Asiah, *Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2017, hlm. 24.

Hikmat Kebijaksanaan). Dengan menyajikan hubungan ini secara visual, siswa dan pendidik lebih mudah memahami bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya menanamkan wawasan kebangsaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang secara emosional, sosial, dan moral.

d. Manfaat Kecerdasan Emosi

Sering terlupakan, sebenarnya kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam kesuksesan hubungan individu. Artinya, kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam proses perkembangan anak sejak usia dini. Anak perlu dididik sejak awal supaya perkembangannya akan berjalan baik hingga anak dewasa. Penelitian Stocker dan Dunn membuktikan bahwa anak yang mengalami perubahan suasana hati yang fluktuatif atau tidak beraturan dan memiliki emosi negatif akan mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebaya mereka, jika dibandingkan dengan anak yang memiliki emosi yang positif dan stabil.⁶⁹

Kecerdasan otak (IQ) masih sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, sementara kecerdasan emosional yang sebenarnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Faktanya, banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mengalami keterpurukan di tengah persaingan. Sementara di lain sisi, orang yang kecerdasan intelektualnya biasa saja namun sukses menjadi pengusaha bahkan seorang pemimpin.

Menurut Shapiro, Kemampuan seorang anak untuk memasukkan emosi ke dalam kata-kata adalah bagian dari memenuhi kebutuhan dasar anak. Belajar

⁶⁹ Nurafni, Devi Murnianti & Maya Khairani, “Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh”, Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 3, Nomo 1, 2017, hlm. 33

mengidentifikasi dan mengomunikasikan emosi adalah bagian penting dari komunikasi dan penentu untuk mempertahankan kontrol emosional. Konsep mengetahui diri Anda dimulai dengan pemisahan diri. Ini menciptakan kemampuan mereka yang melihat pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri..⁷⁰

Kecerdasan emosional sangat penting dalam membina hubungan antar manusia karena emosi memegang peranan dalam mengembangkan sesuatu di masa depan seperti institusi atau lembaga, misalnya. Selain itu, juga akan membantu dalam memahami dan memecahkan dan mengambil keputusan pada beragam masalah penting bagi dirinya sendiri maupun bagi orang banyak di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial.

Fungsi kecerdasan emosi bisa diumpamakan dengan sonar pada sebuah kapal namun dalam hal ini, sonar tersebut mampu memberikan gambaran situasi yang lebih lengkap, dan membantu menghindari hambatan dan masalah yang tak terlihat. Seperti halnya kapten kapal yang hanya mampu melihat ke atas permukaan air, lalu sonar akan menyediakan informasi tentang penampakan yang ada di bawah air. Seperti itulah kecerdasan emosi akan bekerja dalam membantu seseorang melihat hal yang logika kita abaikan sehingga mampu mengarahkan kepada haluan terbaik dan teraman demi keberhasilan..⁷¹

⁷⁰ Melanie Richburg dan Teresa Fletcher, “*Emotional Intelligence: Directing A Child's Emotional Education*”, Child Study Journal, 2002, hlm. 2.

⁷¹ David Ryback, *Putting Emotional Intelligence to Work Succesfull Leadership is More Than IQ*, (New York: Routlegde, 2012), hlm. 53

Cara untuk memperoleh kecerdasan emosional adalah dengan mengarahkan hati agar melakukan sesuatu dengan pikiran jernih dan objektif yang mampu dilakukan dengan mengenali faktor yang mempengaruhinya dan unsur yang ada di dalamnya terlebih dahulu. Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional ini adalah dengan mampu melihat, memilih, dan memprioritaskan sesuatu dengan baik. Selain itu, menurut Ginanjar, unsur di dalam kecerdasan emosi meliputi suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, persistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan.⁷²

Kecerdasan emosional anak bisa ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran guru tentang masalah emosional anak dan memotivasi pendidik untuk menangani masalah kecerdasan emosional ini dengan serius.⁷³ Kecerdasan emosional memang bukan sebuah cara paling ajaib untuk berbagai masalah hidup. Namun banyak bukti yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam memahami dan menangani emosi secara efektif memainkan peran penting dalam kehidupan.⁷⁴

e. Dampak Negative Kecerdasan Emosi Rendah

Seperti yang sudah dibahas di atas mengenai manfaat kecerdasan emosi jika dilatih dan diperhatikan dengan baik, akan menghasilkan hal yang baik maka hal sebaliknya akan berlaku. Jika kecerdasan emosi tidak diperhatikan dan rendah nilainya, maka akan membawa kita pada hal lain yang terjadi sebagai dampak negative.

⁷² Nofianty Djafri, *Loc., Cit*

⁷³ Moshe Zeidner, Israel Richard D. Roberts, Gerald Matthews, "Can Emotional Intelligence Be Schooled? A Critical Review", *Educational Psychologist Journal*, Vol. 37, Nomor. 4, 2002, hlm. 229

⁷⁴ Mihaly Csikszentmihalyi dan Isabella Selega Csikszentmihalyi, *Library of Congress Cataloging in Publication Data*, (New York: Oxford University Press, 2006), hlm.. 104.

Salah satunya adalah ketidakmampuan siswa dalam membawa isyarat emosional dan sosial dari orang lain membuat anak memiliki respon yang terbatas. Putus sekolah menjadi salah satu risiko terbesar untuk anak-anak yang ditolak dalam pergaulan mereka. Angka putus sekolah yang terjadi pada kalangan anak yang ditolak oleh teman sebayanya berkisar antara dua hingga delapan kali lebih besar jika dibandingkan dengan anak yang memiliki teman.⁷⁵

Jika siswa sejak Sekolah Dasar sudah memiliki dasar kecerdasan emosional yang baik, diharapkan ketika ia beranjak dewasa tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mengolah emosinya. Yang jadi persoalan adalah ketika anak tidak bisa mengendalikan diri dengan baik, emosi yang mengontrol dirinya adalah emosi yang tidak sehat untuk mentalnya. Karena, kecerdasan emosional juga merupakan hal penting dan perlu dilatih sejak kecil sama seperti kecerdasan lainnya. Peran dan pengaruh keluarga, sekolah, dan lingkungan bagi kecerdasan emosional anak sangat besar.⁷⁶ Selain itu, jika dilihat dari sisi lain maka akan ditemukan fakta bahwa ada bagian penting dalam otak manusia yang mengelola emosi. Hippocampus dan amigdala merupakan dua bagian penting primitif yang dalam evolusinya memunculkan korteks dan neokorteks. Amigdala adalah spesialis berbagai masalah emosional. Jika bagian ini dihilangkan atau dipisahkan dari bagian otak lainnya maka akan memunculkan hasil ketidakmampuan yang sangat mencolok dari seseorang dalam menangkap makna emosional dari sebuah peristiwa.

⁷⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-17, 2007), hlm. 355.

⁷⁶ Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 20-21.

Anak yang memiliki kecerdasan emosi rendah hingga pada akhirnya mendatangkan dampak negatif bagi dirinya sendiri. Goleman mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan kecerdasan emosional akan menutup diri dari pergaulan atau masalah sosial, cemas dan depresi, memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, serta nakal atau agresif.⁷⁷ Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah memiliki ciri-ciri seperti sulit bergaul, senang menyendiri, acuh tak acuh, pesimis, pasif, dan sulit beradaptasi dengan orang lain.⁷⁸

Pengaruh protektif dari kecerdasan emosional, didorong oleh aspek strategic emotional intelligence yang merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Pada sebuah penelitian lain ditemukan bahwa ada risiko perilaku yang kecenderungan ingin melakukan bunuh diri. Hal ini sebagai salah satu dampak negatif jika memiliki kecerdasan emosional yang rendah, khususnya dengan aspek emotional clarity dan emotional repair yaitu kemampuan memahami emosi dan kemampuan memoderasi respon emosional, serta memperbaiki keadaan suasana hati yang negative.⁷⁹

Kendali dalam emosi perlu diperhatikan karena apa bila kesedihan, kemarahan, kesenangan, dan emosi-emosi lain ini terlalu berlebihan sampai mengambil kendali dan keputusan yang salah justru akan berdampak buruk.

Apalagi jika terjadi kepada anak-anak yang memang pola pikirnya belum bisa

⁷⁷ Enda Yulita dkk, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu”, Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Vol. 1, Nomor. 3, 2018.hlm. 235.

⁷⁸ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 62.

⁷⁹ Ratu Ayu Safira Destianda & Hamidah, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja”, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 8, Desember 2024, hlm. 18.

sebaik orang dewasa. Ketika ada fakta bahwa anak bisa memikirkan dan bahkan memutuskan hal sebesar ini, maka sudah jelas anak tersebut membutuhkan pertolongan.

Humphrey mengemukakan adanya hubungan yang kuat antara emosi dan kepemimpinan. Dan menurut Lyons & Schneider dalam Con Stough dkk dikatakan bahwa ada banyak literatur yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikaitkan dengan pengurangan stres kerja pada sampel peserta didik.⁸⁰ Jika emosi berbentuk stress atau frustrasi menimpa seorang anak tanpa anak ini tahu bagaimana cara mengendalikan diri, atau bagaimana jika lingkungan seperti keluarga dan sekolah tidak bisa membantu anak untuk belajar mengatasi emosinya, anak akan kebingungan untuk tumbuh. Anak akan merasa kesulitan dalam mengatasi masalah hidup yang kelak bisa lebih rumit dan kesulitan dalam mengendalikan amarah juga emosi negatif lainnya. Ini pentingnya memperhatikan kecerdasan emosi anak dan perkembangannya.

Dikatakan juga bahwa orang tua yang sedang mengalami stress, dapat menimbulkan perilaku kekerasan kepada anak. Ketika anak tumbuh dengan emosi yang tidak baik atau dengan perilaku kasar dari orang tua, hal ini dapat menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi orang yang kasar sama seperti apa yang dia lihat dalam kesehariannya.⁸¹ Di sinilah mengapa guru sebaiknya mengambil peran untuk memutus mata rantai yang seolah tidak ada habisnya. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan, menjadi remaja yang kasar, lalu

⁸⁰ Con Stough, Donald H. Saklofske, James D.A. Parker, *Assessing Emotional Intelligence Theory, Research and Applications*, (New York: Springer Science and Business Media, 2009), hlm. 176-177

⁸¹ Lu'luil Maknun, *Kekerasan terhadap Anak yang Dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)*, Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, Nomor. 1, Oktober 2017, hlm. 76.

menjadi orang tua yang kasar pula. Tentu semua bisa diperbaiki walau hanya dengan satu peran kecil dari seorang guru. Hal ini diharapkan berdampak besar bagi kehidupan siswanya. Satu langkah kecil yang memperbaiki ribuan langkah ke depannya.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian diambil dari kata "mandiri" yang dipadukan dengan prefiks "ke" dan sufiks "an". Menurut Parker, kemandirian merupakan keadaan individu yang tidak bergantung pada orang yang berkuasa dan tidak memerlukan petunjuk. Selanjutnya, Desmita menggambarkan kemandirian sebagai sikap otonomi yang membuat siswa dapat relatif bebas dari pengaruh penilaian, pandangan, dan iman orang lain. Erikson menjelaskan kemandirian sebagai upaya untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan siapa diri mereka melalui proses pencarian identitas ego, berupa perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁸²

Kemandirian Belajar peserta didik Haris Mujiman menyatakan bahwa belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang didorong oleh keinginan atau tujuan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Kemandirian dalam belajar seharusnya diartikan sebagai upaya siswa dalam menjalani proses pembelajaran dengan niat untuk menguasai kompetensi tertentu..⁸³

⁸² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2009), hlm, 185

⁸³ Haris, Mudjiman. *Belajar Mandiri*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hlm 11

Independensi yang dimiliki oleh siswa sangat berhubungan dengan cara mereka belajar. Tirta Rahardja dan Sulo mengemukakan bahwa belajar dengan mandiri berarti siswa melakukan aktivitas belajar yang didorong oleh keinginan, keputusan, dan tanggung jawab mereka sendiri. Sejalan dengan pandangan tersebut, Moore menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar mencakup seberapa baik siswa dapat terlibat dalam proses belajar, termasuk dalam menetapkan tujuan, memilih materi, mendapatkan pengalaman belajar, dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran.⁸⁴

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pendidikan adalah bahwa seorang guru tidak hanya bisa menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Siswa perlu mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Guru bisa membantu dalam proses ini dengan mengajarkan dengan metode yang membuat informasi terasa penting dan berkaitan dengan siswa, memberi mereka kesempatan untuk menemukan atau menerapkan ide mereka sendiri dan mengarahkan siswa agar mampu mengetahui serta menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. "Seorang guru bisa menyediakan tangga menuju pemahaman yang lebih tinggi, tetapi siswa itu sendiri yang harus menaiki tangga tersebut."

Pernyataan ini menunjukkan untuk berhasil mencapai hasil belajar yang tinggi, sangat tergantung dari usaha peserta didik itu sendiri, peserta didik harus memiliki kemampuan belajar mandiri dengan cara membangun pengetahuan dalam pikiran, memanfaatkan kesempatan untuk menemukan atau menerapkan sendiri gagasangagasan dan menggunakan strategi belajar yang dimiliki. Dengan

⁸⁴ Rusman. *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada,) 2010, hlm. 365.

kata lain, kesadaran untuk belajar secara mandiri menjadi hal penting dalam pengembangan potensi akademik yang dimiliki peserta didik.

Kemandirian dalam belajar, berdasarkan pandangan Wedemeyer dan Moore, dapat dilihat dari sejauh mana siswa diberi kesempatan untuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode dan alat belajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta menentukan cara, alat, dan kriteria untuk menilai hasil belajarnya.⁸⁵

Menurut para ahli, kemandirian dalam belajar berarti bahwa siswa melakukan aktivitas belajar dengan kesadaran sendiri. Proses ini diatur dan dikendalikan tanpa campur tangan orang lain saat mempelajari ilmu pengetahuan dan menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sangat penting untuk memberikan kemandirian belajar kepada siswa karena hal ini dapat membantu dan meningkatkan proses belajar peserta didik.

b. Pentingnya Siswa Memiliki Kemandirian Belajar

Orang tua harus sekali lagi menekankan pentingnya kemandirian belajar bagi siswa. Pendidik, yang berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, juga perlu memahami hal ini. Setiap siswa harus mampu mengatur, mengelola, dan melaksanakan aktivitas belajar mereka sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki rasa kemandirian dapat membangun kepercayaan diri dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka.. Menurut Wedemeyer Siswa perlu diberikan kebebasan untuk belajar agar mereka bisa bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri sendiri. Selain itu, hal ini juga membantu

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 359

mereka untuk mengembangkan kemampuan belajar sesuai keinginan mereka sendiri.⁸⁶

Parker menjelaskan kemandirian penting dikembangkan pada diri peserta didik karena membantu peserta didik menjadi pribadi yang aktif, mandiri, kreatif, berkompeten, dan spontan.⁸⁷ Sependapat dengan itu, Desmita menjelaskan Kemandirian dalam belajar memiliki peranan yang krusial bagi siswa untuk mengurangi masalah yang terkait dengan belajar. Ketidakmandirian dapat menyebabkan masalah mental serta kebiasaan belajar yang buruk, seperti cepat bosan saat belajar di kelas, belajar hanya menjelang ujian, bolos, menyontek, atau mencari bocoran soal ujian. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan serius, terencana, dan sistematis agar mencapai hasil yang optimal.⁸⁸

Proses pembelajaran yang menggunakan infografis, peserta didik dapat belajar secara fleksibel tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Peserta didik dapat mengakases materi dalam bentuk visual kapan saja, menyesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing. Hal ini memperkuat prinsip kemandirian belajar, di mana peserta didik mampu mengatur waktunya sendiri, mengevaluasi pemahamannya, serta mencari makna dari materi yang dipelajari. Pendidikan pancasila yang biasanya dianggap abstrak dan normative pun menjadi lebih kontekstual ketika disajikan melalui infografis yang menampilkan contoh konkret kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁸⁶ *Ibid*, hlm.354

⁸⁷ Parker, Deborah K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm 227.

⁸⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009), hlm 189.

Penggunaan media infografis dalam pendidikan pancasila secara langsung mendorong tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik. Infografis tidak hanya memperkaya metode penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai media reflektif yang memungkinkan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pancasila melalui proses belajar yang aktif, mandiri, dan bermakna⁸⁹. Hal ini menjadikan infografis sebagai media yang tidak hanya efektif secara visual, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter dan sikap kewarganegaraan yang mandiri.

Peneliti berpandangan bahwa kemandirian dalam belajar memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mulai mengembangkan kemandirian belajar sejak dini. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan keberanian. Kemandirian dalam belajar akan membantu siswa untuk menggunakan dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Kemandirian Belajar

1) Percaya Diri

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita menyatakan bahwa Keyakinan dalam diri adalah salah satu elemen penting dalam kepribadian seseorang. Dengan adanya keyakinan pada diri, seseorang dapat mewujudkan semua potensi yang dimilikinya. Keyakinan dalam diri adalah hal yang sangat diperlukan oleh

⁸⁹ Ifani Julianti, Tustiyana Windiyani dan Nur Hikmah, *Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Kelas IV*, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 09, No 03, 2024. hlm314

setiap orang. Baik anak-anak maupun orang dewasa, keyakinan ini penting untuk dimiliki baik secara pribadi maupun dalam kelompok.⁹⁰

2) Disiplin Belajar

Disiplin dalam belajar terbagi menjadi dua jenis: disiplin di rumah dan disiplin di sekolah. Disiplin dalam lingkungan keluarga sebenarnya adalah kesepakatan anggota keluarga tentang hal-hal yang benar dan salah, yang berkaitan dengan aturan serta harapan yang telah ditetapkan sehubungan dengan situasi dan perilaku tertentu. Disiplin belajar di rumah adalah panduan perilaku terkait aktivitas belajar yang telah disepakati oleh semua anggota keluarga untuk diterapkan dalam rumah mereka. Jika disiplin di rumah dilanggar, tentu saja akan ada sanksi yang telah disepakati untuk menciptakan kondisi disiplin yang berkesinambungan.

Imelda individu yang memiliki kedisiplinan belajar di rumah akan menunjukkan ciri sebagai berikut :

- a) Orang yang disiplin tentunya memiliki jadwal kegiatan dan mempunyai waktu belajar yang teratur.
- b) Orang yang hidup disiplin akan belajar sedikit demi sedikit (mancuil) secara berkesinambungan serta memanfaatkan waktu luang.
- c) Mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal atau rencana, sehingga tugas selesai tepat pada waktunya.
- d) Belajar di tempat dan suasana yang mendukung menurutnya.

⁹⁰ Nor Aini, Pratistya.. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Volume X no 1, 2021, hlm. 33

Disiplin di sekolah, Zainal Aqib berpendapat disiplin adalah langkah-langkah atau upaya yang perlu guru, kepala sekolah, orang tua dan peserta didik ikuti untuk mengembangkan keberhasilan perilaku peserta didik secara akademik maupun sosial. Kerja sama semua komponen dapat menghasilkan output berbentuk keberhasilan siswa yang memiliki kepribadian disiplin dan patuh dengan aturan yang berlaku. Jadi disiplin dianggap sebagai ujung tombak antara guru dan siswa dan alat dalam mencapai keberhasilan untuk semua guru dan semua siswa di berbagai situasi.

Darmiatun menunjukan indikator disiplin di sekolah merupakan tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh di sekolah dan harus dipatuhi oleh segala komponen yang ada di sekolah diantaranya sebagai berikut :⁹¹

Tabel 1.2

Indikator Disiplin Belajar Siswa di Sekolah

INDIKATOR	
Kelas 1-3	Kelas 4-6
Datang kesekolah dan masuk kelas pada waktunya	Menyelesaikan tugas pada waktunya
Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya	Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik
Duduk pada tempat yang telah ditetapkan	Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas

⁹¹ Darmiatun, Suryatri dan Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm. 145

Menaati peraturan sekolah dan kelas	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung
Berpakaian rapi	Berpakaian sopan dan rapi
Mematuhi aturan permainan	Mematuhi aturan sekolah

3) Inisiatif Dan Kreatif

Ciri-ciri orang yang kreatif menurut Sund dalam Slameto adalah sebagai berikut :⁹²

- a) Hasrat keingintahuan yang besar
- b) Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
- c) Panjang akal
- d) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- g) Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas
- h) Berfikir fleksibel
- i) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung member jawaban yang lebih baik

4) Tanggung Jawab

Erie Sudewo di dalam Keterlibatan dalam pergaulan yang penuh tanggung jawab dapat mengubah seseorang menjadi sosok yang dapat dipercaya. Di

⁹² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2010,) hlm. 147.

lingkungan sekolah, contoh tanggung jawab terlihat melalui ketaatan terhadap peraturan, menghindari mencontek saat ujian, serta menyelesaikan tugas baik tepat waktu maupun lebih awal. Menjalankan pekerjaan yang diberikan dengan baik juga merupakan indikator tanggung jawab dari individu yang sedang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Mengakui kesalahan dan bersedia menerima konsekuensi juga merupakan suatu hal yang baik, karena orang yang seperti itu menunjukkan keberanian untuk bertanggung jawab atas kesalahannya.⁹³

4. Efektivitas Media Infografis Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Media Grafis Yang Dapat Digunakan Dalam Pendidikan Pancasila

Jenis-jenis media grafis tidak semuanya bisa digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menurut Wuryandani dan Fathurrohman, beberapa jenis media grafis yang dapat diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila adalah gambar, bagan/chart, kartun, dan peta/globe. Berikut adalah penjelasannya.. Berikut ini penjelasannya.⁹⁴

1) Gambar Atau Photo

Merupakan alat yang biasa dipakai dalam pengajaran Pendidikan Pancasila untuk memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai ide yang akan diajarkan. Gambar atau foto ini menunjukkan objek yang digambarkan

⁹³ Indarti. *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*. ISSN 156-585, 2022, hlm. 19

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 50-53

secara apa adanya. Oleh karena itu, tidak ada perubahan yang dilakukan pada objek yang akan digambarkan, melainkan representasi asli dari objek tersebut. Ini juga bisa disebut sebagai representasi objek dalam bentuk gambar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membuat media gambar yaitu sebagai berikut :

- a) Konkret atau nyata, materi yang disajikan hendaknya digambarkan dengan nyata.
- b) Gambar adalah miniatur dari sebuah objek yang nyata. Gambar yang disajikan haruslah nyata dalam mewakili objek yang akan disampaikan.
- c) Gambar yang disajikan harus jelas.

2) Bagan/Chart

Media bagan atau chart dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dilihat dari fungsi utamanya yaitu mempermudah pemahaman peserta didik. Bagan atau chart yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila contohnya bagan struktur organisasi pemerintahan, bagan struktur lembaga. Dalam pembuatan media ini, penting untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah memahaminya. Media harus sederhana namun tetap informatif. Selain itu, grafik atau diagram yang digunakan dapat disesuaikan dengan materi yang terus berkembang seiring dengan pengetahuan. Tanpa adanya pembaruan, media tersebut akan kehilangan relevansinya dan tidak mencerminkan kenyataan.

3) Kartun

Kartun merupakan salah satu alat yang menarik untuk digunakan dalam pengajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI. Melihat karakteristik anak-anak di SD/MI yang menyukai kartun, media ini menyajikan simbol gambar untuk menyampaikan pesan. Agar siswa lebih tertarik, pembuatan kartun disesuaikan dengan perkembangan anak. Karya kartun dapat dibuat dengan sangat menarik, menggunakan gambar lucu dan warna yang cerah. Hal ini akan menarik perhatian siswa, contohnya adalah gambar kegiatan gotong royong.

4) Peta Atau Globe

Peta atau glob adalah alat yang menampilkan informasi tentang lokasi. Ini mencakup kondisi permukaan bumi, berbagai tempat, jarak antara lokasi, serta informasi mengenai budaya dan masyarakat seperti bahasa dan tradisi, juga aspek ekonomi dari hasil pertanian dan industri. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, peta dan globe memiliki manfaat yang jauh lebih besar. Mereka tidak hanya menunjukkan bagaimana sebuah lokasi atau daerah diletakkan, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik setiap wilayah, yang mencakup kekayaan alam, budaya, seni, dan lainnya.

b. Karakteristik Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas IV Tingkat MI/SD

Masa usia MI/SD merupakan periode akhir masa kanak-kanak yang dimulai dari usia 6 tahun hingga 11 atau 12 tahun. Pada tahap ini, siswa SD menunjukkan ciri-ciri utama, yaitu adanya variasi individu dan personal di

berbagai aspek, seperti perbedaan dalam kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan fisik dan kepribadian. Perbedaan-perbedaan ini menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mencakup seluruh karakteristik siswa yang beragam..

Izzaty, dkk., juga menyebutkan ciri-ciri khas peserta didik masa kelas tinggi Sekolah Dasar yaitu kelas IV, V, VI yang berusia 9-12 tahun adalah:⁹⁵

- a) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- b) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
- c) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
- d) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah
- e) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peer group untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik kelas IV memiliki cara berpikir yang nyata dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk belajar tentang hal-hal baru yang mereka temui. Di samping itu, mereka masih beranggapan bahwa nilai merupakan satu-satunya tujuan dalam proses belajar, dan mereka cenderung suka berkelompok sendiri saat bermain maupun belajar. Siswa umumnya lebih menyukai pelajaran tertentu yang menarik bagi mereka..

Piaget dalam Dalyono, juga menjelaskan perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan sebagai berikut.⁹⁶

⁹⁵ Izzaty, R.E dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press.2008,) hlm, 116

a) Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitarnya dengan menggunakan panca inderanya untuk mengenali benda-benda yang ada di sekitar. Akan tetapi, pada usia ini, mereka belum memiliki pemahaman yang jelas dan tetap.

b) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Di fase ini, perkembangan kognitif anak sudah mulai terlihat, namun masih terbatas pada hal-hal yang mereka lihat. Ketika anak mendekati usia 2 tahun atau di awal usia 3 tahun, mereka sudah bisa memahami simbol dan juga nama. Ini berarti anak mulai mampu menggambarkan apa yang mereka temui di sekitarnya menggunakan kata-kata atau gambar.

c) Tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun)

Anak sudah dapat mengartikan simbol-simbol matematika namun belum dapat menghadapi hal abstrak.

d) Tahap Operasional Formal (usia 11-15 tahun)

Individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret menjadi secara lebih abstrak dan pada bentuk yang lebih kompleks.

Karakteristik siswa di kelas IV SD/MI berada pada tahap operasional konkret, dengan rata-rata usia siswa antara 10 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, mereka berpikir berdasarkan pengalaman nyata yang telah mereka lihat dan alami. Siswa di sini masih kesulitan untuk berpikir secara abstrak. Mereka juga sangat

⁹⁶ Sadiman, A.S dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Pres. 2009), hlm. 40

ingin tahu tentang hal-hal baru yang bersifat konkret dan memiliki semangat untuk belajar, namun masih memerlukan arahan dari orang dewasa, terutama guru. Selain itu, siswa sudah mampu memahami simbol-simbol.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri siswa sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media grafis ini cocok untuk peserta didik di kelas atas, yaitu kelas IV, V, dan VI. Pada fase ini, anak-anak sangat tertarik pada hal-hal yang nyata dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan alat visual. Dengan demikian, penggunaan media grafis ini sangat sesuai untuk kelas V, karena karakteristik media visual sejalan dengan karakteristik siswa di kelas tersebut, yang mana media grafis memiliki simbol-simbol yang divisualisasi. Kesimpulan ini diambil karena terdapat keselarasan antara karakteristik siswa kelas V dan karakteristik media grafis itu sendiri. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dapat membantu mereka dalam memahami materi serta membuat siswa lebih terlibat selama proses belajar mengajar.

c. Pengertian Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar

Pada tahun 1957, pendidikan kewarganegaraan mulai diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum pendidikan nasional dengan *Civic Education*. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun rasa nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan generasi muda. Namun, pada masa demokrasi tepimpin (1959 – 1965), pendidikan kewarganegaraan mengalami perubahan yang lebih berorientasi pada ideology Negara yang dominan pada saat itu. Pemerintah menekankan pendidikan ideology yang berorientasi pada kepemimpinan presiden seokarno dengan

menanamkan kondep Manipol-Usdek (Manifesto Polotik – Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Dan Ekonomi Terpimpin).

Pada era reformasi setelah tahun 1998, terjadi perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan moral pancasila yang sebelumnya digunakan sebagai alat indoktrinasi dihapus dan digantikan dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendidikan yang bersifat dogmatis menjadi lebih demokratis, di mana PPKn lebih menekankan pada pemahaman kritis terhadap hak dan kewajiban warga Negara dalam sistem demokrasi.

Sering dengan perkembangan zaman, kurikulum PPKn terus mengalami perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan kurikulum 2013 menjadi tonggak perubahan dalam pendidikan PPKn di Indonesia. Dalam kurikulum terbaru PPKn tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang demokrasi, hak asasi manusia, supremasi hukum, dan kebangsaan dalam konteks globalisasi.⁹⁷

Untuk membangun rasa nasionalisme, pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai salah satu pelajaran yang harus dipelajari. Menurut Wuryandani dan Fathurrohman, tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk meningkatkan pendidikan demokrasi yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu meningkatkan

⁹⁷ Eko Saputra, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Pendidikan Tinggi Membangun Karakter Bangsa Serta Tantangan Kontemporer*, (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025), hlm 10

kecerdasan warga negara, memupuk tanggung jawab sebagai warga negara, dan mendorong partisipasi masyarakat.⁹⁸

Mata pelajaran ini terdiri dari tiga elemen penting yang perlu ditanamkan kepada siswa SD/MI. Untuk menjadi warga negara yang baik, nilai-nilai sebagai warga negara yang baik harus diajarkan sejak dini. Tentu saja, seorang warga negara yang baik perlu memiliki berbagai aspek, seperti pengetahuan yang cukup, semangat nasionalisme, serta kesadaran akan peran siswa dalam berbagai urusan negara. Selain itu, penting juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Dengan cara ini, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pelajaran yang sangat krusial untuk diajarkan sejak usia dini.

Susanto menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan upaya yang direncanakan untuk membimbing siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya. Kita bisa memahami bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila sangat krusial untuk diajar kepada siswa karena potensi yang ada dalam diri mereka bisa ditemukan dan ditingkatkan. Tentu saja, potensi yang ditingkatkan akan membantu mereka menjadi warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan nilai serta moral yang ada di Indonesia.⁹⁹ Jika ingin mendapatkan manfaat dari kecerdasan emosi maka terlebih dahulu seseorang perlu memerhatikan kecerdasan emosinya. Tentu semua sudah punya potensi ini di dalam diri masing-masing, namun perlu diperhatikan jangan sampai potensi

⁹⁸ Faturrohman & Wuryandani, W. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (untuk PGSD dan Guru SD)*. (Yogyakarta: Nuha Litera. 2012), hlm, 12

⁹⁹ Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2015), hlm. 227.

yang sudah ada tidak dikembangkan dan akhirnya justru terlupakan. Sehingga, sebaiknya kecerdasan emosional ini di perhatikan sejak usia dini.

d. Tujuan Pendidikan Pancasila Di MI/SD

Wuryandani dan Fathurrohman menjelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga mereka dapat berkembang menjadi warga negara yang baik.¹⁰⁰ Adapun rincian dari kompetensi-kompetensi yang harus diberikan kepada siswa sesuai Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah sebagai berikut :

- 1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek-aspek ini memberikan bekal kepada warga negara Indonesia tidak hanya untuk mengetahui hak dan kewajiban mereka, tetapi juga

¹⁰⁰ Faturrohman & Wuryandani, W. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar..... hlm. 9

untuk memiliki kesadaran serta keinginan dalam melaksanakan hak dan kewajiban tersebut. Diharapkan, di masa depan, mereka akan menjadi warga negara yang cerdas dan terampil dalam mengikuti kemajuan zaman serta mampu berinteraksi dengan negara-negara lain di seluruh dunia.

e. Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Media Infografis

Infografis telah menjadi salah satu media visual yang paling efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara ringkas dan menarik. Dalam konteks pendidikan, infografis membantu siswa memahami materi yang sulit melalui penyajian visual yang terorganisir.¹⁰¹ Media infografis dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi secara visual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Infografis menggabungkan teks, gambar, grafik, dan simbol untuk menjelaskan konsep atau informasi dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1) Pemilihan materi yang tepat

Pilih topik-topik yang relevan dalam Pendidikan Pancasila yang dapat dijelaskan melalui media infografis dan pastikan materi yang dipilih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan dapat divisualisasikan dengan baik.

2) Penggunaan visual yang menarik

3) Penyederhanaan konsep

Infografis harus mampu menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, menggunakan gambar dan simbol untuk

¹⁰¹ Prasena Arisyanto, dkk. *Media Grafis Dalam Pendidikan Dasar Pendekatan Berbasis Kasus Untuk Pembuatan Media Pembelajaran*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025), hlm 53

menggambarkan konsep yang sulit, seperti hak asasi manusia atau prinsip demokrasi

4) Struktur yang jelas

Pastikan infografis memiliki struktur yang logis dan mudah dan diikuti. Gunakan hierarki yang jelas, seperti judul, subjudul, dan poin-poin penting untuk membantu peserta didik memahami informasi dengan lebih mudah.

5) Interaktif dan kreatif

Infografis tidak hanya harus statis. Gunakan infografis interaktif atau animasi jika memungkinkan, sehingga peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Misalnya, membuat kuis berbasis infografis atau tugas yang melibatkan siswa untuk membuat infografis mereka sendiri.

6) Diskusi dan refleksi

Setelah mempersentasikan infografis, lakukan diskusi di kelas untuk mengenali lebih dalam pemahaman peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Tanya jawab atau diskusi kelompok bisa membantu siswa untuk lebih memahami dan mengkritik informasi yang mereka lihat.

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian yang perlu merumuskan hipotesis adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu merumuskan hipotesis karena landasan teori didalam penelitian kualitatif masih belum baku dan akan berkembang saat penelitian dilapangan.

Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau research questions. Walaupun hal ini tidak mutlak, hipotesis

penelitian pada umumnya sama banyaknya dengan jumlah rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian, yang penting adalah bahwa dengan dirumuskannya hipotesis penelitian, rumusan masalah yang direncanakan dapat dicakup dalam penelitian yang hendak dilakukan.¹⁰²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini, dibuat pembahasan sistematika sebagai berikut:

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian yang relevan, kajian teori, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun teori tentang masalah yang diteliti yang isinya efektifitas penggunaan Media Infografis dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas IV MI Al-Huda Karangnongko.

BAB II membahas tentang metodologi penelitian yaitu tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, dan analisis data.

BAB III membahas tentang hasil dari penelitian yang dilakukan di MI Al-Huda Karangnongko.

BAB IV membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, dan juga saran.

¹⁰² M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan media infografis yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajarsiswa kelas IV MI Al-Huda Karangnongko dalam pembelajaran pendidikan pancasila, dapat diambil beberapa simpulan berdasarkan dari efektifitas penggunaan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Berikut penjelasan dari simpulan yang didapatkan oleh peneliti:

1. Proses penggunaan media infografis dilakukan peneliti sesuai dengan tahapan *Pretest* dan *Posttest* bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar.
2. Media infografis yang dikembangkan ini valid digunakan dalam pembelajaran pendidikan pancasila disekolah, berdasarkan SPSS v 26 menunjukkan bahwa media infografis dari aspek media untuk kecerdasan emosional mendapat nilai 82.91 % berada pada kategori sangat valid dan layak, sedangkan kemandirian belajar mendapatkan nilai 57.68 % berada pada kategori valid dan layak.
3. Hasil efektifitas penggunaan media infografis dilihat dari uji independent sample t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil prestasi belajar siswa untuk pretest dengan posttest kelas eksperimen, karena nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media infografis efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa.

B. Saran

Beberapa saran penggunaan media yang berdasarkan data penelitian media infografis, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk gurum

Media infogrfaiss dapat diaplikasikan di kelas rendah maupun kelas tinggi sebagai media pembelajaran dan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

2. Untuk siswa

Siswa dapat menggunakan media infografis baik secara individu maupun berkelompok. Siswa bebas menggunakan infografis yang berisi gambar, ikon, warna-warna cerah dan sedikit teks agar tidak membingungkan.

3. Untuk sekolah

Sekolah dapat menjadikan infografis sebagai sebuah media yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa. Sekolah diharapkan dapat menerapkan media infografis untuk mata pelajaran selain pendidikan pancasila

4. Untuk peneliti selanjutnya dam pembaca

Media infografis yang digunakan peneliti masih terbatas pada materi “Pancasila”. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media pada materi yang lain. hendaknya lebih banyak lagi media pembelajaran menarik yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Quran," *Andagogi Jurnal Teknis*, Vol. 2, Nomor 6, 2018.
- Agustinus Tanggu Daga, "Implementation of Character Education During the Covid-19 Pandemic in Elementary School", *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No.4, 2021.
- Alfin Fadila Hersita, dkk, Pengembangan Media Infografis sebagai Media Penunjang Pembelajaran IPS di SD, *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol 7, no 4, 2020.
- Alvionita Citra Dewi dkk, "Pengembangan Infografis Melalui Instagram Sebagai Penguatan Pemahaman Pokok Bahasan Sistem Pencernaan Manusia", *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol 4, Nomor 2. 2021.
- Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, Depok: PT Raja Rafindo Persada, 2012.
- Anisa Amalia, dkk, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) di Sekolah*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.
- Arsyad Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Benny A Pribadi. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, Jakarta : PT Balebat Dedikasi Prima, 2017
- Con Stough, Donald H. Saklofske, James D.A. Parker, *Assessing Emotional Intelligence Theory, Research and Applications*, (New York: Springer Science and Business Media). 2009.
- Cut Maitrianti, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Interapesonal Dengan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Madarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 11, No 02, 2021.
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-17), 2017
- Darmiatun, Suryatri dan Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava, 2013.
- David Ryback, *Putting Emotional Intelligence to Work Succesfull Leadership is More Than IQ*, (New York: Routlegde), 2012
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- .

- Egita Dwisari Indriani, Dinie Anggraeni Dewi , Yayang Furi Furnamasari., Karakteristik Media Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5, Nomor 3, 2021.
- Enda Yulita dkk, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu”, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 1, Nomor. 3, 2024.
- Ending Widi Winarni, Ending Winarmi, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuntitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research And Devloment (R&D)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Erna Labudasari dan Wafa Sriastria, Perkembangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pebelajaran*, Vol 1, Nomor 1, 2019.
- Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Batu: Literasi Nusantara). 2019.
- Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Faturrohman & Wuryandani, W. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar(untuk PGSD dan Guru SD)*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2012.
- Gede Putu Arya, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, Yogyakarta : CV Budi Utama. 2017.
- Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Komprehensif*, Semarang: CV Gaha Edu, 2023
- Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran MI/SD*, Semarang: CV Graha Edu, 2021.
- Hamidah Sulaiman dkk, Kecerdasan Emosional Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja, *The Online Journal of Islamic Education*, Vol. 1, Nomor. 2,
- Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Haris Budiman, “Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran”, *Al-Tadzkkiah: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 7, Nomor 1. 2016
- Haris, Mudjiman. *Belajar Mandiri*. Jakart: Rineka Cipta. 2009
- Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistic Dengan SPSS*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ina Magdalena, Dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang*, Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Vol 2, No 3, Desember 2020
- Indarti. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. 2014.
- Indra Putra, Media Pembelajaran Biologi Berbentuk Infografis Tentang Materi Sistem Imun Pada Manusia, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 5, No 3, 2021.
- Iskandar, Nehru Dan Cicyn Riantoni, *Metode Penelitian Campuran (Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan)*, Bojong: Penerbit NEM, 2021.
- Izzaty, R.E dkk. *Perkembangan Pesert Didik*. Yogyakarta: UNY Press. 2008
- J. Lankow, Infografis: *Kedahsyatan Cara Bercerita Visual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Bekasi: PT. Citra Mulia Agung, n.d..
- Kosasih dan Yanti Wulan Sari, "Pemanfaatan Infografis Animasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi", *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2020
- Lailatul azwa dan alik mustafidal laili, Karakter Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7, No 3, 2023.
- Lanjar adi saputri, dkk, Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD melalui Model Problem Based Learning, *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, vol 11, no 2, 2024.
- Lauw Tjun Tjun dkk, , Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender, *Jurnal Akuntansi* Vol I, Nomor. 2. 2009.
- Leon A. Abdillah, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif (Konsep dan Aplikasi)*, Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2022.
- Lu'luil Maknun, Kekerasan terhadap Anak yang Dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse), Muallimuna: *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, Nomor. 1. 2017
- M. Rudi Sumiharson, Hisbiyatul , *Media Pembelajaran*, Jember: CV Pustaka Abadi, 2017.
- M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Madiansyah Effendi Dan Firda Juita, *Statistic Non Parametric Sebuah Tinjauan Aplikatif Untuk Penelitian Sosial*, Indonesia: Penerbit NEM, 2024.
- Marlina Eliyanti Simbolon, *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Melanie Richburg dan Teresa Fletcher, , “Emotional Intelligence: Directing A Child's Emotional Education”, *Child Study Journal*. 2002.
- Meyrinda Tobing Dan Setyo Admoko, Pengembangan Media Infografis Pada Materi Pemanasan Global Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sman 19 Surabaya, *JIPF: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, Vol 06, No 03, 2017.
- Mihaly Csikszentmihalyi dan Isabella Selega Csikszentmihalyi, *Library of Congress Cataloging in Publication Data*, (New York: Oxford University Press), 2006.
- Mochammad Ronaldy Aji Saputra, dkk, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset,)*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023.
- Mohamad Nor, *Teori Tes* Surabaya: IKIP Surabaya, 1987.
- Muhammad Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Cilegon: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Moshe Zeidner, Israel Richard D. Roberts, Gerald Matthews, “Can Emotional Intelligence Be Schooled? A Critical Review”, *Educational Psychologist Journal*, Vol. 37 Nomor. 4, 2021
- Muhammad Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Cilegon: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Muhammad Taufik, “Infografis Sebagai Bahasa Visual Pada Surat Kabar Tempo”, *Techno.Com*, Vol. 11, Nomor 4, 2021.
- Nawoto, *Think Talk Write Solusi Tepat Hasil Belajar Siswa Naik Pusat*, 2023.
- Nisma Iriani, dkk, *Metodologi Penelitian*, UIT: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022.
- Nizwardi Jalinus, Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2016
- Nofianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. (Yogyakarta: Deepublish, Cet. 2, 2017

- Nofianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. (Yogyakarta: Deepublish, Cet. 2, 2017).
- Nor Aini, Pratistya.. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Volume 9 Nomor 1, 2021.
- Norfai, *Analisis Data Penelitian (Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat)*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021).
- Novita, dkk, *Strategi Pembelajaran PPKn Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 7, No. 2, 2023.
- Nunuk suryani. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Nur Asiah, *Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, Nomor. 1, 2017.
- Nurafni, Devi Murnianti & Maya Khairani, “Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh”, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, Nomor.1, 2017
- Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020
- Pang, dkk, *Kiat Bikin Infografis Keren dan Berkualitas Baik*, Jakarta: Kementrian komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2018
- Papalia Olds Feldman, *Human Development (Perkembangan Manusia)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Parker, Deborah K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2006.
- Prasena Arisyanto, dkk. *Media Grafis Dalam Pendidikan Dasar Pendekatan Berbasis Kasus Untuk Pembuatan Media Pembelajaran*, Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistic Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matemati Dan Aplikasi SPSS* , Jakarta:Kencana, 2021.
- Rangkuti ahmad nizar, *statistic untuk penelitian pendidikan*,(padangsidimpuan perdana publishing).

Ratu Ayu Safira Destianda & Hamidah, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 8, 2020.

Rina paramita, dkk, Analisis Penggunaan Media Infografis Dalam Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 09, No 04, 202.

Rosdiana, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia”, *Jurnal Edubio*, Vol 3, No 2, 2015.

Rukminingsih, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013

Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada,. 2010

SAB, Kekurangan dan kelebihan infografis dalam Pemaparan Data, (<https://www.sab.id/blog/kekurangan-dan-kelebihan-infografis/>), diakses pada tanggal 12/11/2024 2024 pkl. 20.30 WIB.

Sadiman, A.S dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres. 2009.

Said Alwi, “*Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran*”, Itqan, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2017.

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Libertu: Yogyakarta, 1988.

Sandhya Mehta dan Namrata Singh, Development of The Emotional Intelligence Scale, *International Journal of Management & Information Technology* Vol. 8, Nomor. 1, 2023

Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, Yogyakarta : CV Budi Utama. 2018.

Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustakpa Utama, 2003.

Shinta puspita dewi dan karisman, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di SD Islam At-Taubah, *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol 22, No 2, 2024.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010

Soedjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC. 1995.

- Subandi, *Metode Penelitian Sebuah Pengantar Ringan Untuk Melakukan Penelitian*, Kuningan: Goresan Pena, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015
- Susetyo, Hendri R, dkk. “Efektivitas Infografis Sebagai Pendukung Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas 5 SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro”. *Jurnal Art Nouveau*, Vol 4, Nomor 1. 2021.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Taufiq Harpan Aldila, dkk. Infografis Sebagai Media Alternative dalam Pembelajaran Sejarah Bagi Siswa SMA, *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* Vol. 05, No 01, 2019
- Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020.
- Ummi Lailatus Sa'diyah, Skripsi: “Pengaruh Penggunaan Media Infografis Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar” Purwakarta: UPI, 2022.
- Uswatun Hasanah dan Vina Nur Afianah, “Media Infografis Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Generasi Z”, *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 10, Nomor 6. 2021
- Vina Nur Afianah. Pengembangan Media Pembelajaran Infografis Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas 3 Mi Al-Karim Surabaya, 2023
- Wicandra, O. B. “Peran Infografis pada Media Massa Cetak”, *Jurnal Desain dan Komunikasi Visual Nirmana*, Vol 8, Nomor 1. 2021.
- Widyawati, dkk, *Metode Penelitian Manajemen*, Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2025.
- Yohanes Temaluru Dominikus Dolet Unaradjan. *Pengembangan Kemampuan Personal*, Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Yusron Abda'u Ansyah, dkk, *Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar Di Era Society 5.0*, Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025.